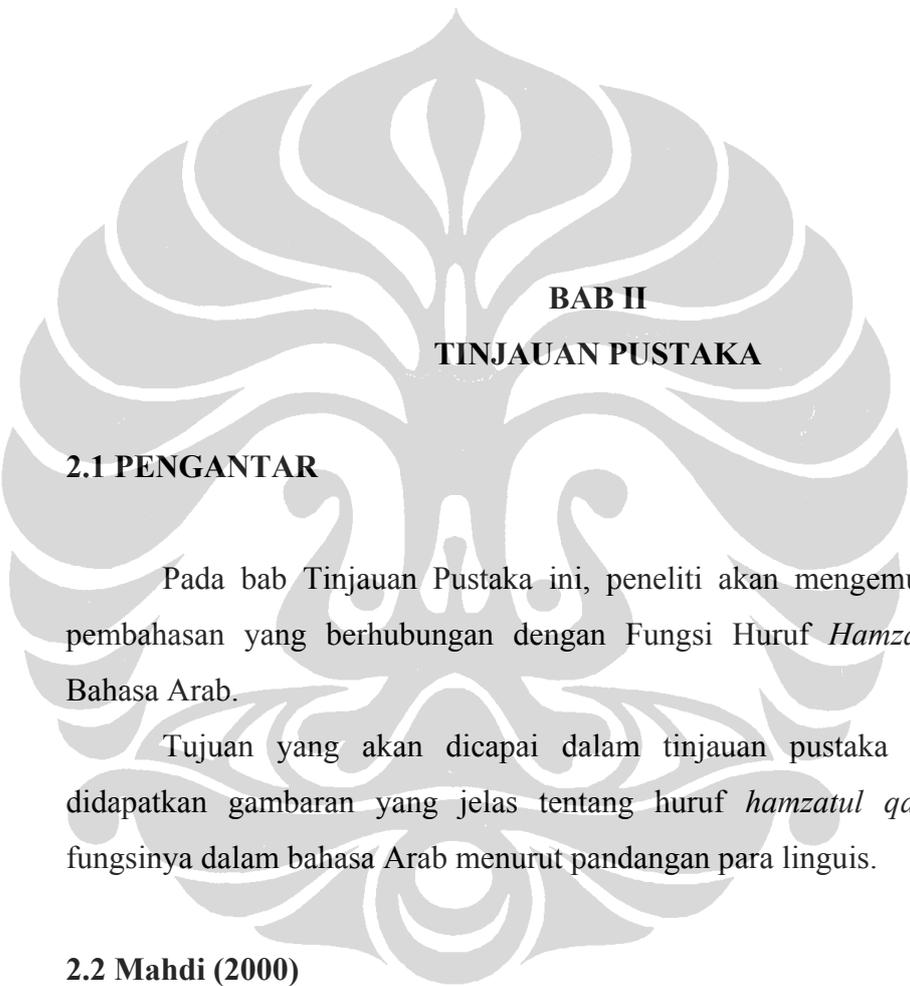


Pada bab V adalah bab penutup. Bab penutup ini terdiri dari dua subbab, yaitu kesimpulan dan saran. Pada subbab kesimpulan, peneliti akan mengemukakan hasil akhir dari penelitian tentang fungsi *hamzatul qat'* dalam bahasa Arab ditinjau dari segi morfo-sintaksis. Pada subbab saran, peneliti menyampaikan masukan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya bahasa Arab.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENGANTAR

Pada bab Tinjauan Pustaka ini, peneliti akan mengemukakan beberapa pembahasan yang berhubungan dengan Fungsi Huruf *Hamzatul Qat'* dalam Bahasa Arab.

Tujuan yang akan dicapai dalam tinjauan pustaka ini adalah agar didapatkan gambaran yang jelas tentang huruf *hamzatul qat'* serta fungsi-fungsinya dalam bahasa Arab menurut pandangan para linguis.

2.2 Mahdi (2000)

Alosh Mahdi adalah salah seorang pengajar di Universitas Yale, London. Beliau memberikan pelajaran tentang literatur Arab dan bahasanya. Dalam bukunya yang berjudul *Ahlan wa Sahlan: Functional Modern Arabic for Beginners*, beliau membahas sedikit tentang *hamzah*, macam-macam kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang menggunakan *hamzah* serta kaidah penulisan *hamzah*.

Mahdi mengemukakan bahwa *hamzah* terdiri dari dua jenis. Akan tetapi, tata cara penulisan *hamzah* banyak sekali macamnya. *Hamzah* tersebut bisa terdapat dalam partikel, kata benda, dan kata kerja. Dua jenis *hamzah* tersebut adalah **همزة الوصل** /*hamzatul waṣl*/ disebut juga sebagai *hamzah* penghubung atau *hamzah konjungtif* dan **همزة القطع** /*hamzatul qaṭ'*/ yang disebut juga dengan *hamzah disjungtif*.

Hamzatul waṣl atau *hamzah konjungtif* membantu secara fonetik dalam hal pemisahan konsonan. Dalam peraturan fonologi bahasa Arab, tidak membolehkan sebuah kata diawali oleh *sukun* terutama pada posisi awal huruf, sehingga digunakan *hamzatul waṣl* untuk membantu pengucapan kata tersebut. Sebagai contoh yang terdapat pada kalimat imperatif, kalimat imperatif berasal dari jussive dan diperoleh dengan cara menghilangkan huruf *ta'* dan vokal pada huruf pertama dan ketiga seperti yang terdapat pada kata **جَلَسْ** /*jas*/, untuk membantu pengucapan ditambahkan *hamzatul waṣl* pada awal kata, sehingga menjadi **اِجْلِسْ** /*ijlis*/ 'duduklah!'. *Hamzah* tersebut dibaca sebagai *alif*, meskipun tanpa menulis tanda diakritik **ء** /*'*/ dan menempati posisi awal pada kata-kata tertentu, seperti berikut:

1. Partikel **ال** /*al*/ yang diucapkan (*al*) dalam bahasa Arab. Apabila partikel tersebut tidak didahului oleh sebuah kata, maka pengucapannya tidak berubah. Seperti yang terdapat pada kata **الْبَيْتِ** /*al bait*/ yang diucapkan *al bait* apabila kata tersebut berdiri sendiri. Akan tetapi, bila didahului oleh kata benda yang dapat berupa idafah atau prefiks, maka *hamzah* lenyap. Contoh:

'dan rumah itu'	/wal bait/	وَالْبَيْتِ
'di rumah itu'	/bil bait/	بِالْبَيْتِ
'pintu rumah itu'	/bābul bait/	بَابِ الْبَيْتِ

Pada ketiga contoh di atas, vokal a (*fathah*) yang tidak diucapkan, meskipun huruf *alif* tetap ditulis.

2. Beberapa kata benda dalam bahasa Arab didahului oleh HW Kata-kata tersebut antara lain:

‘anak laki-laki’	/ʔibn/	ابن
‘dua’ (<i>m</i>)	/ʔiθnāni/	اثنان
‘dua’ (<i>f</i>)	/ʔiθnatāni/	اثنان
‘perempuan’	/ʔimraʔatun/	إمرأة
‘laki-laki, orang’	/ʔimruʔun/	إمرؤ

Kata-kata yang telah disebutkan di atas sering ditemui dalam bahasa Arab, kecuali kata **إمرؤ** /ʔimruʔun/ yang memiliki arti laki-laki atau orang. Apabila kata-kata tersebut ditambahkan satu partikel, maka *hamzah* tidak diucapkan.

Contoh:

اسْمُهُ /ʔismuhu/ ‘namanya’ + وَ /wa/ ‘dan’ → **وَاسْمُهُ**
 /wasmuhu/ ‘dan namanya’

3. Beberapa pola kata kerja dan turunannya, antara lain:

i. Kalimat imperatif bentuk I, misalnya pada kata **اُكْتُبْ** /ʔuktub/ ‘Tulislah!’, dan **اِجْلِسْ** /ʔijlis/ ‘Duduklah!’. Bila ditambahkan partikel **وَ**, vokal pada huruf pertama (a-, u-, i-) tidak diucapkan, akan tetapi *hamzah* tetap ditulis. Contoh:

وَاجْلِسْ /wajlis/ ‘dan duduklah!’, **وَاُكْتُبْ** /waktub/ ‘dan tulislah’

ii. Bentuk lampau (**الفعل الماضي** /alfiʔilul māḍī), imperatif (**مُرْ أ** /ʔamr/), dan nomina verba (*masdar*) bentuk VIII. Contoh:

اِنْتَظِرْ /ʔintaziru/ ‘menunggu’, **اِنْتَظِرْ** /ʔintazir/ ‘tunggulah!’,
اِنْتِظَار /ʔintizār/ ‘tunggu’

iii. Bentuk lampau (**الفعل الماضي** /alfiʔilul māḍī), imperatif (**مُرْ أ** /ʔamr/), dan nomina verba (*masdar*) bentuk X. Contoh:

إِسْتَحْدَمَ /ʔistaxhadama/ ‘memperkerjakan’, اِسْتَحْدِمَ
/ʔistaxhadim/ ‘pekerjakan!’, اِسْتَحْدَامَ /ʔistikhadām/
‘pekerjaan’

Hamzatul qat’ atau *hamzah disjungtif* adalah salah satu bentuk *hamzah* yang ejaannya diucapkan di setiap posisi dalam kata. Meskipun kata tersebut ditambahkan partikel, *hamzatul qat’* tetap dibaca. Terdiri dari partikel, kata benda, dan kata kerja. Contoh *hamzatul qat’* dalam sebuah kalimat tanya:

أَتَدْرُسُ فِي الْمَكْتَبَةِ؟

/ʔa tadrusu fil maktabati/

‘Apakah Anda belajar di perpustakaan?’

Hamzatul qat’ pada kalimat di atas digunakan sebagai kalimat tanya yang diartikan ‘apakah’. Beberapa contoh penggunaan *hamzatu-l- qat’* dalam bahasa Arab:

أَمْرَوَانِ!

/ʔa marwān/

‘hai Marwan’

Hamzatul qat’ dalam kalimat di atas digunakan untuk meminta perhatian seseorang. Kalimat bahasa Arab di atas menunjukkan bahwa seseorang sedang meminta perhatian orang yang bernama Marwan.

أَكْتُبُ

/ʔaktubu/

‘Saya menulis’

Sedangkan *hamzatul qat'* pada kalimat di atas digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Selain kalimat di atas *hamzatul qat'* banyak digunakan sebagai kalimat tanya dan preposisi. Contohnya sebagai berikut:

'di mana'	/ʔaina/	أَيْنَ
'ke, pada'	/ʔila/	إِلَى

Pengucapan *hamzah* pada awal posisi tidak dipengaruhi oleh prefik. Misalnya yang dapat ditemukan dalam kata berikut:

'karena'	/liʔanna/	لِأَنَّ
'Saya akan menulis'	/saʔaktubu/	سَأَكْتُبُ

Akan tetapi, terdapat tiga pengecualian, yaitu (1) ketika preposisi ل terletak di posisi awal pada kata أَلَا /ʔallā/ 'tidak, bukan, jangan', maka gabungan dua kata tersebut menjadi لَيْلًا /liʔallā/, (2) ketika huruf ه mendahului kata ganti petunjuk أَوْلَاءِ /ʔulāʔi/ 'ini, itu (pl.)', maka akan menjadi هَؤُلَاءِ /haʔulāʔi/ (3) ketika partikel ل mendahului partikel إِنَّ /ʔin/ 'jika', maka kata tersebut akan menjadi لَئِنَّ /laʔin/.

Contoh kata benda yang menggunakan *hamzah* :

'sore, petang'	/masāʔun/	مَسَاءً
'hati'	/fuʔādun/	فُؤَادٌ
'Ahmad'	/ʔahmad/	أَحْمَدٌ

Contoh kata kerja yang menggunakan *hamzah* (kata kerja dengan pelaku orang pertama tunggal) :

'Saya bekerja'	/ʔaʔmalu/	أَعْمَلُ
'Saya belajar'	/ʔadrusu/	أَدْرُسُ
'Saya menulis'	/ʔaktubu/	أَكْتُبُ

Alosh Mahdi dalam bukunya yang berjudul *Ahlan wa Sahlan: Functional Modern Standard Arabic for Beginner* juga menjelaskan tentang kaidah penulisan *hamzah*. Terdapat beberapa peraturan tentang penulisan *hamzah*, terutama *hamzatul qat'*:

1. **Penulisan *hamzah* pada posisi awal.** Apabila *hamzah* diikuti oleh *kasrah* (- ̣) *hamzah* dapat ditulis di bawah huruf *alif* dengan tanda *kasrah*. Akan tetapi, bila diikuti oleh tanda *fathah* (- ̣) atau *dhommah* (- ̣), maka *hamzah* ditulis di atas *alif*. Contoh:

أ إ ؤ

2. **Penulisan *hamzah* pada posisi tengah.** Pengucapan *hamzah* tergantung pada kedudukan atau posisi tempat *hamzah* tersebut diletakkan serta vokal yang mengikutinya. Posisi *hamzah* apabila diletakkan di tengah ditentukan oleh vokal yang paling kuat yang mengikutinya. Setiap vokal memiliki tempat yang sesuai di mana *hamzah* berada. Huruf َ (*alif*) untuk *fathah* (- ̣), huruf و (*waw*) untuk *dhommah* (- ̣), dan huruf ع untuk *kasrah* (- ̣). *Hamzah* diletakkan pada posisi tengah ketika didahului oleh sebuah *alif* panjang dan tanda *fathah* (- ̣). Misalnya pada kata سَاعِل /suʔal/. Tanda *sukun* (◌ْ) atau pengurangan vokal merupakan vokal yang paling lemah. *Fathah* (- ̣) dan َ (*alif*) lebih kuat dibandingkan dengan *sukun* (◌ْ). Akan tetapi, lebih lemah dari *dhommah* (- ̣) dan و (*waw*). *Kasrah* (- ̣) dan ع adalah yang paling kuat di antara yang lainnya. Dengan demikian, apabila vokal *fathah* (- ̣) mendahului vokal *kasrah* (- ̣) maka *hamzah* berada di atas huruf ع (tanpa menggunakan titik) karena memiliki pengaruh yang lebih kuat. Beberapa kaidah penulisan *hamzah* di tengah posisi:

- i. **Bila *sukun* mendahului.** Apabila *sukun* mendahului *hamzah*, maka posisi *hamzah* harus disesuaikan dengan vokal yang

mengikutinya. *Hamzah* diletakan di atas huruf ا (alif) apabila didahului oleh *fathah* (- َ--), و (waw) apabila didahului oleh *dhommah* (- ُ--), dan ي apabila didahului oleh *kasrah* (- ِ--). Hal tersebut disebabkan karena *sukun* menghilangkan vokal, sehingga kedudukannya lebih lemah dibandingkan dengan *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*. Contoh:

'masalah'	/masʔalah/	مَسْأَلَةٌ
'bertanggung jawab'	/masʔul/	
مَسْئُولٌ		
'melihat, tampak'	/marʔi/	مَرُئٍ

Huruf ي yang mendahului sebagai vokal panjang atau semi vokal menyebabkan *hamzah* berada di atas ي. Contoh:

'lingkungan'	/bīʔah/	بِيئَةٌ
'keinginan'	/mašīʔah/	مَشِيئَةٌ
'dua keburukan'	/saiʔāni/	سَيِّئَانِ
'organisasi'	/haiʔah/	هَيئَةٌ

- ii. **Bila *fathah* (- َ--)** mendahului. Ketika *hamzah* didahului oleh *fathah* (- َ--) dan diikuti oleh *sukun*, *fathah* (- َ--) atau ا (alif), maka *hamzah* berada di atas ا (alif). Apabila *hamzah* diikuti oleh vokal *dhommah* (- ُ--) atau و (waw), maka *hamzah* berada di atas و (waw). Dan apabila vokal berikutnya adalah ي atau *kasrah* (- ِ--), maka *hamzah* berada di atas ي. Contoh:

'kepala'	/raʔsun/	رَأْسٌ
'bertanya'	/saʔala/	سَأَلَ
'berani'	/baʔusa/	بَوَّأَسَ
'lelah, bosan'	/saʔima/	سَأِمَّ
'kepala, atasan'	/raʔʔsun/	رَأْسٌ

‘kepala’ /ru?ūs/ رُؤُوس

- iii. Bila *dhommah* (- ˀ) mendahului. *Hamzah* apabila diikuti oleh vokal yang lebih lemah dari pada *dhommah* (- ˀ), maka posisinya berada di atas و (waw). Akan tetapi, apabila diikuti oleh *kasrah* (- ˆ) atau ى maka *hamzah* harus berada di atas huruf ى. Contoh:

‘mutiara’ /lu?lu?un/ لُوْلُوْ

‘pusat’ /bu?ar/ بُوْر

‘pertanyaan’ /su?āl/ سُوْآل

- iv. Bila *kasrah* (- ˆ) mendahului. *Kasrah* (- ˆ) merupakan vokal yang paling kuat, maka *hamzah* diletakan di atas ى. Contoh:

‘musim semi’ /bi?run/ بِيْر

‘seratus’ /mi?ah/ مِيْة

- v. Bila didahului oleh huruf ا (alif) dan و (waw). Apabila salah satu dari ا (alif) atau و (waw) mendahului sebagai vokal panjang dan *hamzah* diikuti oleh *fathah* (- ˆ), *dhommah* (- ˀ), atau ا (alif), maka *hamzah* yang berada di tengah posisi ditulis dalam satu baris. Contoh:

‘bacaan’ /qirā?ah/ قِرَاءَة

‘cayahamu’ /ḍau?uka/ ضَوْءُكَ

- vi. Bila didahului oleh huruf ى. Apabila *hamzah* didahului oleh vokal panjang berupa huruf ى, maka *hamzah* berada di atas ى. Contoh:

‘sesuatu’ /šai?an/ شَيْئًا

‘dua buah sesuatu’ /šai?āni/ شَيْئَانِ

- vii. Bila didahului oleh huruf ا (alif). *Hamzah* yang berada setelah ا (alif) diucapkan berdasarkan vokal yang lebih kuat. Vokal tersebut dapat berupa *dhommah* (- ˀ), *kasrah* (- ˆ), huruf و (waw) atau ى. Contoh:

‘keluarga’ /’ā?ilah/ عَائِلَة

‘orang munafik’ /murā?ūn/ مُرَاوُونَ

- viii. Bila *hamzah* didahului oleh huruf و (waw). *Hamzah* yang berada setelah huruf و (waw) diucapkan berdasarkan vokal yang lebih kuat. Vokal tersebut dapat berupa *dhommah* (- ˆ--), *kasrah* (- ˆ--), dan *fathah* (- ˆ--). Contoh:

‘berjatuhan’ /yanau?ūn/ يَنَوُونَ

‘menjadi buruk’ /tasū?in/ تَسُوِين

- ix. Bila *hamzah* didahului oleh huruf ي. Huruf ي merupakan vokal yang paling kuat, *hamzah* yang berada di tengah posisi apabila mengikuti ي, maka letaknya berada di atas ي tanpa menghiraukan vokal yang mengikutinya. Contoh:

‘lingkungan’ /bi?ah/ بِيَّة

‘datang’ /yajī?ūna/ يَجِيُون

3. Penulisan *hamzah* pada posisi akhir. *Hamzah* terletak pada huruf yang sesuai dengan vokal pendek yang mendahuluinya. Contohnya pada kata

يَقْرَأُ /yaqra?u/ ‘dia membaca’ dan لُوْلُوْ /lu?lu?/

‘mutiara’. Jika tidak ada vokal pendek atau *sukun* maupun vokal panjang yang mendahului *hamzah* yang diletakan pada posisi akhir, maka *hamzah* diletakan pada satu baris. Contoh:

‘sesuatu’ /šai?un/ شَيْءٌ

‘bagian’ /juz?un/ جُزْءٌ

‘air’ /māun/ مَاءٌ

‘menjadi buruk’ /sau?un/ سَوْءٌ

‘bebas’ /bari?a/ بَرِيءٌ

Hamzah yang berada di posisi akhir suatu kata dan berakhiran *fathatain*, *hamzah* harus diletakan setelah huruf ا (alif). Akan tetapi, sering pula ditemukan kasus *hamzah* yang tidak membutuhkan ا (alif),

apabila *hamzah* memiliki vokal tanwin. Ada dua kasus di mana *hamzah* tidak membutuhkan **ا** (*alif*), yaitu:

- 1) Apabila *hamzah* yang diletakan pada posisi akhir kata mengikuti **ا** (*alif*) yang memiliki vokal panjang. Contoh:
مَسَاءً /masāʿan/ ‘sore, petang’

- 2) Apabila *hamzah* pada posisi akhir kata berada di atas **ا** (*alif*).
Contoh:

رَقَاً /raqaʿan/ ‘mengalir’

Di sisi lain, huruf **ا** (*alif*) selalu dibutuhkan untuk meletakan vokal tanwin dalam setiap kasus. Huruf **ا** (*alif*) ini dapat dihubungkan dengan *hamzah* atau tidak. Beberapa contoh yang berkenaan dengan kasus di atas:

- 1) Sebuah huruf mendahului *hamzah* pada posisi akhir dan huruf **ا** (*alif*) dan *hamzah* tidak terhubung. Huruf **ا** (*alif*) dapat berdiri sendiri dan tidak terhubung. Contoh: جُزْءً /juzʿan/ ‘bagian’
- 2) Sebuah huruf mendahului *hamzah* pada posisi akhir dan huruf **ا** (*alif*) dan *hamzah* terhubung. Huruf **ا** (*alif*) dan *hamzah* terletak pada satu tempat. Contoh: عِبْنًا /ʿibʿan/ ‘beban’

2.3 Harun (1987)

Dalam bukunya yang berjudul قَوَاعِدُ الْإِمْلَاءِ /qawāʿidul ʿimlāʿi/, Abdussalam Muhammad Harun membahas tentang pengertian *hamzah*, jenis-jenis *hamzah*, penggunaan *hamzah*, serta kaidah-kaidah penulisan *hamzah*.

Hamzah atau yang disebut juga الْأَيْفُ الْيَابِسَةُ /alʿaliful yābisah/ adalah sebuah huruf yang khusus menerima harokat. Berbeda dengan huruf **ا** (*alif*) tidak menerima harokat.

2.3.1 *Hamzah* Pada Awal Kata

Pada *hamzah* yang ditulis di awal kata, seperti yang terdapat pada kata أَمَرَ /ʿamara/, *hamzah* tersebut menerima atau diberikan harokat. Sedangkan

pada huruf terakhir pada kata **أَلْفِي** /alfatā/ merupakan **أَلِفٌ لَّيِّنَةٌ** /ʔalifun layyinatun/ tidak dapat menerima harokat.

Hamzah pada awal kata dapat ditandai dengan huruf **أ** (*alif*). Baik berupa **هَمْزَةُ الْوَصْلِ** /hamzatul waṣl/ atau **هَمْزَةُ الْقَطْعِ** /hamzatul qaṭʔ/. *Hamzatul waṣl* adalah jenis *hamzah* yang pengucapannya tidak berubah pada bagian awal, namun hilang atau lesap setelah diberikan partikel atau kata sandang. Beberapa penggunaan *hamzatul waṣl*, antara lain:

- 1) Nomina. **إِسْمٌ** /ʔismun/ ‘nama’, **ابْنٌ** /ʔibnun/ ‘anak laki-laki’, **ابْنَةٌ** /ʔibnatun/ ‘anak perempuan’, **إِمْرَأَةٌ** /ʔimraʔatun/ ‘wanita’, **إِثْنَانٌ** /ʔiθnāni/ ‘dua (m)’, **إِثْنَتَانٌ** /ʔiθnatāni/ ‘dua (f)’
- 2) **ال** dan segala bentuknya. **الرَّجُلُ** /ar-rajulu/ ‘pemuda’, **الْعَبَّاسُ** /al-ʔabbāsu/ ‘Abbas’, **الْمَضْرُوبُ** /al-maḍrūbu/ ‘menentukan’, **الَّذِي** /al-laḏī/ ‘yang’.
- 3) *Amr* (**أمر**) atau kata perintah kata kerja bentuk ketiga. **اُكْتُبْ** /ʔuktub/ ‘Tulislah’, **أَفْهَمْ** /ʔafham/ ‘Pahamilah!’
- 4) *Fi’il madhi khumasi* (kata kerja bentuk lampau yang terdiri dari lima huruf) dan *Fi’il madhi sudasi* (kata kerja bentuk lampau yang terdiri dari enam huruf), *amr* atau kata perintah, dan *masdarnya*. **انْطَلِقْ** /ʔintalaq/ ‘bebaskan!’, **انْطَلِقْ** /ʔintaliq/ ‘bebaskan!’, **انْطَلِقْ** /ʔintilāqan/ ‘kebebasan’, **اسْتَخْرَجْ** /ʔistakhrij/ ‘keluar!’, **اسْتَخْرَجْ** /ʔistakhraja/ ‘pergi keluar’, **اسْتَخْرَجْ** /ʔistakhrij/ ‘keluar!’, **اسْتَخْرَجْ** /ʔistikhrājan/ ‘perpindahan, penghilangan’.

Pada *hamzatul waṣl*, *hamzah* tidak diletakan di atas maupun di bawah *alif badaliyah* atau *alif pengganti*, akan tetapi pada *hamzatul qaṭʔ* wajib diberikan *hamzah*, baik di atas, tengah, maupun akhir kata.

Hamzatul qaṭʔ adalah *hamzah* yang ditulis di awal dan di dalam kata. *Hamzatul qaṭʔ* yang ditulis di awal kata, antara lain dalam *isim mufrad* seperti **أَخٌ** /ʔakhun/ ‘saudara laki-laki’, **أَخْتٌ** /ʔukhtun/ ‘saudara perempuan’, *mutsana* seperti **أَخَوَيْنِ** /ʔakhawaini/ ‘dua saudara laki-laki’, **أَخْتَيْنِ** /ʔukhtaini/ ‘dua saudara perempuan’, *jamak* seperti **الإِخْوَةُ** /al ʔikhwatun/ ‘saudara-saudara laki-laki’, **الأَخَوَاتُ** /al ʔakhwātu/ ‘saudara-saudara perempuan’ serta pada *masdar*

khumasi dan *masdar ruba'i*, yaitu **أَسْرًا** /ʔasrun/ ‘penangkapan’, **إِسْرَارًا** /ʔisrārūn/ ‘penangkapan’, dan *fi'il madhi* seperti **أَسَرَ** /ʔasara/ ‘menangkap’, **أَسْرًا** /ʔassara/ ‘menangkap’.

Hamzatul qat' yang ditulis di atas huruf **ا** (*alif*) berharokat *fathah* (- َ) atau *dhommah* (- ُ). Contoh *hamzatul qat'* yang ditulis di atas huruf **ا** (*alif*), antara lain **أَمَرَ** /ʔamara/ ‘memerintah’, **أَمِرًا** /ʔumira/ ‘diperintah’, **أَكْرَمَ** /ʔakrama/ ‘menghormati’, **أُكْرِمَ** /ʔukrima/ ‘dihormati’.

Sedangkan, *hamzatul qat'* yang ditulis di bawah huruf **ا** (*alif*) berharokat *kasrah* (- ِ). Contoh: **إِيمَانًا** /ʔīmāni/ ‘iman’ dan **الْإِيمَانَ** /al-ʔīmān/ ‘iman itu’.

Berkaitan dengan *hamzatul qat'* terdapat huruf-huruf yang dapat ditambahkan *hamzah* dan tidak terbatas pada kata dasarnya, antara lain

- 1) Huruf **ا**, yaitu **الْأَمِيرَ** /al-ʔamīr/ ‘komandan’, **الْإِجْلَالَ** /al-ʔijlāl/ ‘kehormatan’, **الْإِنِّطْلَاقَ** /al-ʔinṭilāq/ ‘kebebasan’, **الْإِسْتِخْرَاجَ** /al-istikhrāj/ ‘perpindahan’
- 2) Huruf **ل** (Lam) yang ditambahkan pada *fi'il* atau kata kerja, yaitu **لَا تَقْرَأْ** /laʔasʔayanna/ ‘jangan membaca’
- 3) Huruf **ل** (Lam) preposisi yang ditambahkan pada *hamzah*, yaitu **لِأَنَّكَ** /liʔannaka/ ‘karena kamu’, **لِإِحْسَانِهِ** /liʔihsānihi/ ‘untuk kebajikannya’, **لِإِخْوَتِهِ** /liʔikhwatihi/ ‘untuk saudara laki-lakinya’, **لِأَسْرَتِهِ** /liʔusratihi/ ‘untuk keluarganya’
- 4) Huruf **ل** (Lam) yang ditambahkan pada *mubtada* (**مُبْتَدَى**) dan *khobar* (**خَبَرٌ**), yaitu **لَأَنْتَ الصَّدِيقُ** /laʔanta aṣ-ṣadīqu/ ‘Kau bukan teman itu’, **لِإِنَّ الصَّدِيقَ** /ʔinna aṣ-ṣadīqa/ ‘sesungguhnya teman itu’, **لِأَنَّكَ** /laʔakhūka/ ‘Kau bukan saudaranya’.
- 5) Huruf **بَ** (ba) sebagai preposisi (**بِأَمْرِ** /bāʔul jarri/), yaitu **بِأَمْرِ اللَّهِ** /biʔamrillah/ ‘Atas perintah Allah’

- 6) *Hamzah* sebagai kata tanya, yaitu **أُ أَخْرُجُ؟** /ʔaʔakhruju/ ‘Apakah Saya keluar?’, **أُسْجُدُ؟** /ʔaʔasjudu/ ‘Apakah Saya sujud?’.
- 7) Huruf *Tanfīs* (**حُرْفُ التَّنْفِيسِ** /hurufut tanfīs), yaitu **سَأَقْرَأُ** /saʔaqraʔu/ ‘Saya akan membaca’, **سَأُرْسِلُ** /saʔursilu/ ‘Saya akan tiba’
- 8) Huruf **فَ** (fa) dan **وَ** (waw), yaitu **فَاتِكَ أَخِي وَ إِيَّكَ الصَّدِيقِي** /faʔinnaka ʔakhī wa ʔinnaka ṣadīqī/ ‘Sesungguhnya dia saudaraku dan dia temanku’.

2.3.2 *Hamzah* Pada Akhir Kata

Hamzah yang ditulis pada bagian akhir suatu kata mempunyai dua hal pokok yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Disukunkan sebelum *hamzah* atau menjadi **وَ** (waw) *dhommah* (- ُ --) *tasydid*, dan *hamzah* ditulis sejajar dengan huruf lain atau berdiri sendiri.

Contoh: **جُزْءٌ** /juʔun/ ‘bagian’, **بُرْءٌ** /burʔun/ ‘kesembuhan’, **مَلْءٌ** /malʔun/ ‘memenuhi’, **دَرْءٌ** /darʔun/ ‘pencegahan’, **مِلْءٌ** /milʔin/ ‘pemenuhan’, **رِدْءٌ** /ridʔin/ ‘bantuan’, **مُنْءٌ** /munʔin/ (*isim fa’il* dari **أَنَاءٌ** /ʔanʔā/), **نَاءٌ** /nāʔin/ (*isim fa’il* dari **نَاءٌ** /naʔā/), **جَاءٌ** /jāʔa/ ‘datang’, **شَاءٌ** /šāʔa/ ‘domba’, **رِءَاءٌ** /ridāʔin/, **كِسَاءٌ** /kisāʔin/, **غِطَاءٌ** /giṭāʔin/, **بُرْءَاءٌ** /burʔā/, **وُضُوءٌ** /wuḍūʔin/, **قُرُوءٌ** /qurūʔin/.

Contoh *hamzah* yang huruf sebelumnya berupa huruf **وَ** (waw) *dhommah* (- ُ --) *tasydid*, yaitu **التَّبَوُّءُ** /at-tabawwuʔu/

- 2) Apabila huruf sebelum *hamzah* berharokat yang bukan **وَ** (waw) *dhommah* (- ُ --) *tasydid*. Contoh: **أَمْرُوءٌ** /ʔumruʔun/, **لُؤْلُوءٌ** /luʔluʔun/, **تَهَيُّوءٌ** /tahayyuʔu/, **أَمْرِيءٌ** /ʔimriʔin/, **مُتَهَيِّوءٌ** /mutahayyiʔin/, **مُبْرِيءٌ** /mubriʔin/.

يُهَيِّئُ /yuhayyi?u/, يُبْرِئُ /yubri?u/, مُهَيِّئًا
 /muhayya?an/, مُبْرِئًا /mubri?an/, مُهَيِّئًا
 /muhayya?u/, مُبْرِئًا /mubra?u/, يُهَيِّئًا /yuhayya?u/,
 يَبْرَأُ /yabra?u/, يَنْشَأُ /yanša?u/.

2.3.3 Hamzah Pada Tengah Kata

Terdapat 5 hal yang harus diperhatikan dalam menulis *hamzah* pada tengah kata, antara lain:

Permasalahan yang pertama:

Huruf *alif* ditempatkan pada dua posisi, yaitu

1. Apabila *disukunkan* atau *difathahkan* (- --) meskipun setelah *fathah* (- --) meskipun *tasydid*. Contoh:

يَأْمُرُ /ya?muru/, آخِرُ
 /?ākhiru/, مَلْجَانُ /maljān/, تَذَابُ /taza?ab/,
 سَأَلَ /sa?ala/, تَبَوَّأَهَا /tabawwa?ahā/, قَرَأَ
 /qara?ā/, لَمْ يَقْرَأْ /lam yaqra?ā/, يَقْرَأُ
 /yaqra?āni/

2. Apabila *difathakan* (- --) setelah *sukun* dan setelahnya bukan *alif mutsana* atau *alif mubdalah* dari *tanwin*. Contoh:

يَسْأَلُ جُزْأَهُ
 /yas?al/, تَسْأَلُ /tas?āl/, دَفَانُ /daf?an/,
 /juz?ah/, جُزْأَيْنِ /juz?ain/, مَسْأَلَةٌ /mas?alatu/

Permasalahan yang kedua:

Huruf *و* (waw) digambarkan pada tiga posisi, yaitu:

- 1) Apabila *didhomakan* (- --) setelah *sukun* bukan huruf *و* (waw) atau *ي* dan setelahnya bukan pula *و* (waw) *mad* (panjang). Contoh:

أَرُوسُ أَفُوسُ
 /?ar?us/, /?af?us/, التَّفَاوُلُ /at-tafā?ul/,
 التَّضَاوُلُ /at-taḍā?ul/, جُزْؤُهُ /juz?uh/,
 سَمَاؤُهُ /samā?uh/, هُوَآءُ /hā?ul?āi/.

Pada kasus هُوَ لَاءِ /hā?ul?āi/, di atas huruf ه tetap dibaca panjang, akan tetapi dalam penulisannya tanda vokal panjang tersebut tidak dituliskan.

2) Pada *dhommah* (- ُ) setelah *fathah* (- َ) yang lain tidak terjadi antara dua huruf و (waw) dari suatu kata, dan bukan sebelum و (waw) sebagai penanda jamak yang ditambahkan huruf ا (*alif*) sesudahnya. Contoh: يَمْلُؤُهُ
 /yamla?uh/, يِرْزُؤُهُ /yarza?uh/, يَشْنُؤُهُ
 /yašna?uh/, يِقْرُؤُهُ /yaqra?uh/, يَكْلُؤُكُمْ
 /yakla?ukum/, يِرْزُؤُكُمْ /yarza?ukum/

3) Apabila *dhommah* (- ُ) terletak sebelum *hamzah* dan bukan berupa huruf و (waw) tasydid dengan syarat bukan berupa *kasrah* (- ِ). Contoh: جُؤْجُؤَان
 /ju?ju?āni/, لُؤْلُؤَان /lu?lu?āni/, لُؤْلُؤُكَ
 /lu?lu?ka/, يُوَاخِذُ /yu?ākhaẓu/, مُوَاخِذَةٌ
 /mu?ākhaẓah/, سُوْأَلُ /su?āl/,
 وَضُؤْتُ /waḍu?at/, وَضُؤْتُ
 /waḍu?ta/, يُوَضُؤَانُ /yauḍu?āni/. Akan

tetapi pada contoh رُؤْسُ و فُنُؤْسُ /ru?us wa fu?ūs/. Pada kasus ini, huruf و (waw) awal mengalami penyusutan, kebanyakan dalam penggunaannya mengalami penipisan. Sehingga kalimat رُؤْسُ و فُنُؤْسُ /ru?us wa fu?ūs/ berubah menjadi فُؤْسُ و رُؤْسُ

/fūs wa rūṣ/. Berdasarkan kaidah umum, setiap *hamzah* yang mengandung vokal *dhommah* (- ُ) yang memiliki huruf panjang bentuknya menjadi tipis. Digambarkan sebagai *mufrod*, kecuali jika diberikan kata penghubung pada bagian sebelum dan sesudah kata.

Contoh: **فُنُوس** /fu?ūs/. Madzhab selanjutnya menyatakan *hamzah* yang mengandung *dhommah* (- ُ --) dapat digambarkan dengan dua huruf **و** (waw). Contoh:

رُؤُوس /ru?ūs/, **فُنُوس** /fu?ūs/.

Madzhab yang ketiga menyatakan jika digambarkan dengan huruf **و** (waw) kedua setelah terjadi penyusutan pada bagian awal, maka akan menjadi **فُؤُوس** /fu?us/,

رُؤُوس /ru?us/.

Permasalahan yang ketiga:

Huruf **ي** ditempatkan dalam empat posisi, yaitu:

1) Berbentuk *kasrah* (- ِ --) pada saat diberi vokal. Contoh:

سَيِّم /sa?ima/, **بَيِّس** /ba?isa/, **مَلِيه**

/mala?ih/, **تَوَضَّيِّن**

/tatawadda?īna/, **تَوَضَّيِّن** /tauḍu?īna/,

تَقْرِيِن /taqra?īna/, **لَم** **تَقْرِي**

/lam taqra?i/, **القَارِيِن** /al-qāri?aini/,

يَوْمِي /yauma?izin/. Setiap kata awal pada *hamzah*

istifham (kalimat tanya) dan berikutnya berupa *hamzah qat'* yang mengandung vokal *kasrah* (- ِ --). Contoh: **أَيْفَا**

/?a?ifkan/, **أَيْن** /?a?in/, **أَيْدَا**

/?a?izan/, **أَيْئَا** /?a?inna/.

2) Jika berbentuk *kasrah* (- ِ --) dan *sukun* pada kata sebelumnya. Contoh: **صَائِم** /ṣā'im/, **قَائِم** /qā'im/,

وَضُوِيه /wudau?ih/, **هُدُوِيه**

/hudū?ih/, **جُزِيه** /juz?ih/, **جُزِي**

/juz?iyy/, **أَسْئِلَاه** /?as?ilah/.

3) Jika pada kata sebelumnya terdapat *sukun* dan *kasrah* (- ʾ -). Contoh: **بَرِنْتُ** /bariʔt/, **بُرِنْتُ** /burriʔt/.

Diantaranya dalam bentuk madhi (lampu), amr (imperatif), masdar (kata benda bentuk verbal), mahmuz fa' dalam bentuk **الإِفْتِعَالِ** /al-ʔiftiʔāl/. Contoh: **اِنْتَزَرَ**

/ʔaʔtazara/, **اِنْتِزَارًا** /ʔiʔtizāran/,
اِنْتَمَنَ /ʔiʔtamana/, **اِنْتِمَانًا** /ʔiʔtimānan/,
اِنْتَمِنَ /ʔiʔtamin/.

Selain itu juga dapat ditemukan dalam bentuk *mutsana* (dual) pada bagian akhir, ketika didahului oleh huruf **ف** (fa') atau **و** (waw) di dalam kata yang menyusut. Pada kasus ini huruf **ا** (*alif*) pada bagian awal menjadi tipis dan digambarkan menjadi dua **ا** (*alif*), dan *sukun* ditempatkan sesudah *fathah* (- ʾ --).

Contoh: **فَاتَزَرَ** /faʔtazara/, **فَاتَزَرًا**
 /faʔtazārun/, **وَأْتَمَنَ** /waʔtamana/, **وَأْتَمِنُهُ**
 /waʔtaminhu/.

4) Apabila *hamzah* berharokat selain *kasrah* (- ʾ --), tapi huruf sebelumnya berharokat *kasrah* (- ʾ --). Contoh:

رِيَّةَ /riʔah/, **سَيِّئَةً** /sayyiʔat/, **طَارِيَّةَ**
 /tāriʔat/, **نَاشِيُونًا** /nāšiūna/, **بُرِّيًّا**
 /burriʔan/, **يُهَيِّئَانِهِ**
 /yuhayyiʔānihi/, **مِئُونًا** /miʔūna/, **لِيًّا**
 /liʔallan/.

Permasalahan yang keempat:

Mufrod digambarkan pada empat posisi:

1) Jika *fathah* (- ʾ --) berada setelah huruf **ا** (*alif*). Contoh:

تَسْأَلُ /tasāʔala/, **تَضَاعَلُ**
 /taḍāʔala/, **عِبَاءَهُ** /ʔabāʔah/, **رِدَائِيْنَ**

/ridā?ain/, رَاعَى /rā?ā/, شَاءَ /šā?ā/,
 رَدَّأَنَّ /ridā?āni/.

- 2) Jika *fathah* (- ˘) atau *dhommah* (- ˘˘) berada setelah و (waw) *sukun* atau setelah و (waw) *dhommah* (- ˘˘) *tasydid*. Contoh: وَسَوْءَهُ أَسْبَغَ /?asbaga wa dū?ah/, شَدِيدٌ ضَوْءُهُ /šadīd/ḍau?uhu šadīd/, إِنَّ تَبَوُّءَهُ /?inna tabawwu?aka/, تَبَوُّءَهُ /tabawwu?uhu/, السُّءَى /as-sū?ā/, ضَوْءَانَ /ḍū?āni/.

- 3) Jika *fathah* (- ˘) berada setelah *sukun*. Dan sebelum *alif tanwin* atau *mutsana* (dual). Contoh: جَزَأَ /juz?an/, جَزَأَانَ /juz?āni/.

Pada kasus ini tanwin antara sebelum dan sesudah *hamzah* menggambarkan penekanan. Contoh: دِفْنًا

/dif?an/, دِفْنَانَ /dif?āni/, شَيْنًا /šai?an/, شَيْنَانَ /šai?āni/.

- 4) Jika *dhommah* (- ˘˘) berada sebelum و (waw) panjang dalam bentuk *maf'ul* atau *fa'ul*, atau sebelum bagian tengah yang digambarkan di atas ا (*alif*) atau digambarkan sebagai *mufrod*. Contoh: مَرَّؤُسٌ دَعْوَبٌ

/mar?ūs/, مَوْءُودَةٌ /mau?ūdah/, دَعْوَبٌ /da?ūb/, وَعَوْلٌ /wa?ūl/ (berasal dari kata

وَأَلَّ /wa?ala/ menyatakan berlebih-lebihan yang artinya mencari perlindungan (لَجَأٌ /laja?a/),

قَرَّءُوا /qara?ū/, جَاءُوا /jā?ū/. Pada kasus ini

tanwin antara sebelum dan sesudah *hamzah* menggambarkan penekanan. Contoh: مَسْئُولٌ

/mas?ūl/, مَشْتَمٌ /maš?ūm/, سَأُولٌ /sa?ūl/, قُنُولٌ /qa?ūl/.

Permasalahan yang kelima:

Berada pada *nabroh* jika didahului oleh **ى sukun**. Contoh: هَيَّئَةَ
 /hai?at/, جَيْئَلُ /jai?al/, يَيْئَسُ /yai?as/, بَيْئَةَ /bī?at/,
 شَيْئَكَ /šai?uka/, فَيْئُهُ /fai?uhu/, شَيْئِهِ /šai?ihi/, فَيْئِهِ
 /fai?ihi/.

2.4 Abboud, dkk (1983)

Peter F. Abboud dan kawan-kawan yang terdiri dari Ernest N. McCarus, Zaki N. Abdel Malek, Najam A. Bezirgan, Wallace M. Erwin, Mounah A. Khorī, Raji M. Rammuny, dan George N. Saad bersama-sama menyusun sebuah buku tentang pembelajaran bahasa Arab yang berjudul *Elementary Modern Standard Arabic Part I: Arabic Pronunciation and Writing, Arabic Grammar and Vocabulary Lessons 1-30*. mereka semua adalah pengajar di universitas yang berbeda, yaitu *University of Texas Austin*, *University of Michigan*, dan *Cambridge University*. Pada salah satu bab pada buku tersebut, mereka membahas tentang penulisan *hamzah* serta pengucapannya.

Hamzah terkadang ditulis di atas huruf atau di bawah huruf tertentu. Pada awal kata, *hamzah* selalu berada pada huruf **ا** (*alif*). Apabila vokal yang mengikuti adalah *kasrah* (- *̣*), maka *hamzah* diletakkan di bawah huruf **ا** (*alif*), seperti ini **ا** /?i/. Sebaliknya, *hamzah* terletak di atas huruf **ا** (*alif*), jika diikuti oleh vokal *fathah* (- *̣̣*) dan *dhommah* (- *̣̣̣*). Contoh:

أَنْتِ /?anta/, أَسْتَاذٌ /?ustāz/, إِمْسٌ /?imši/, أَنَا /?ana/, أَنْتِ
 /?anti/, أَمْسٌ /?amsi/, أَخٌ /?akhun/, أَيْنَ /?aina/, أَسَلِّمُ
 /?asallam/, أُخْتٌ /?ukhtun/, أُدْرُسُ /?adrusu/, أُرْسِلُ
 /?ursilu/, إِلْزَمُ /?ilzam/, إِسْمٌ /?ismun/, إِسْلَامٌ
 /?islāmun/, إِنَّ /?inna/, اِنتَخَبَ /?intakhaba/, اِنتَاجٌ
 /?intājun/

Kata-kata dalam bahasa Arab dapat diucapkan dengan dua cara, yaitu: dengan pola penuh atau pola jeda. Pada pengucapan secara penuh, kata diucapkan seluruhnya. Sebagai contoh, pengucapan secara penuh pada kata

أَنْتَ /ʔanta/. Pada pola jeda terjadi penyusutan vokal, di mana huruf terakhir yang mengandung vokal pendek tidak diucapkan. Pola jeda pada kata أَنْتَ /ʔanta/ menjadi أَنْتَ /ʔant/, أَيْنَ /ʔaina/ menjadi أَيْنَ /ʔain/. Apabila vokal tersebut memiliki *munation*, huruf n (ن) tidak diucapkan. Sebagai contoh, pola jeda pada kata طَالِبٌ /ṭālibun/ menjadi طَالِبَ /ṭālib/, طَالِبِ /ṭālibin/ menjadi طَالِبَ /ṭālib/, طَالِبًا /ṭālibā/ menjadi طَالِبًا /ṭālibā/ pola jeda tersebut diucapkan dengan vokal panjang.

Pola penuh digunakan ketika suatu kata dalam kalimat pertanyaan tidak mendapatkan gangguan dari kata lain. Contoh: أَنْتَ سَامِي /ʔanta sāmī/. Pola jeda terjadi ketika terdapat gangguan atau jeda setelah kata dalam kalimat pertanyaan. Contoh: مَنْ أَنْتَ? /man ʔant/

Kata ganti dan kata kerja dibedakan berdasarkan *gender* dalam bahasa Arab. Sebagai contoh: أَنْتَ /ʔanta/ berarti ‘kamu’, digunakan untuk maskulin, sedangkan أَنْتِ /ʔanti/ untuk feminin. Untuk mengatasi kesulitan membedakan kata kerja dan kata ganti tersebut, maka pada pola jeda feminin tetap mengucapkan huruf akhir yang sama dengan pola penuh.

Hamzah dapat ditulis di setiap posisi atau berdiri sendiri. Terdapat beberapa kasus, di mana *hamzah* dapat berdiri sendiri.

1) Pada akhir kata, ketika mengikuti sebuah konsonan atau vokal panjang, dapat pula berupa *sukun*. Contoh: سُوءٌ

/sūʔun/, بَطِيءٌ /baṭīʔun/, مَاءٌ /māʔun/,
فَاءٌ /fāʔun/, بَاءٌ /bāʔun/, جُزءٌ
/juʔun/, بَدءٌ /badʔun/

2) Pada tengah kata, setelah huruf و (waw) yang mewakili vokal panjang, contoh مَرُوءَاتٍ /marūʔāt/ atau sebagai konsonan, contoh مَوْءَدَاتٍ /mauʔūdāt/ atau di antara dua

alif إِجْرَاءَاتٍ /ʔijrāʔāt/. Contoh:
ضُوءَةٌ /ḍūʔuhu/, مَرُوءَةٌ /marūʔatuhu/,
إِجْرَاءَاتٍ /ʔijrāʔāt/, نُبُوءَاتٍ /nubūʔāt/

Hamzah juga dapat diletakan di setiap posisi, baik ا (*alif*), و (*waw*), atau ي. Beberapa kasus *hamzah* tersebut, antara lain:

- 1) Pada akhir kata, di mana vokal mendahului *hamzah* dan menempati posisi sesuai dengan vokal, yaitu ي untuk *kasrah* (- ى), و untuk *dhommah* (- ء) dan ا untuk *fathah* (- ا). Contoh:

بَادِيٌ /bādi?u/, لُوْلُوٌ /lu?lu?un/, بَدَأُ
/bada?a/

- 2) Pada tengah kata. Pada posisi ini, vokal antara kedua sisi huruf yang mengiringi *hamzah* sangat diperhitungkan. Apabila terdapat vokal *kasrah* (- ى) sebelum *hamzah*, maka *hamzah* berada di atas ي. Contoh:

بِيْرٌ /bi?run/, مُتَقَانِلٌ /mutafā?ilun/,
رَيْسٌ /ra?isun/

Apabila terdapat vokal *dhommah* (- ء) dan tidak terdapat *kasrah* (- ى), maka *hamzah* diletakan di atas و. Contoh:

فُوَادٌ /fu?ādun/, لُوْلُوٌ /lu?lu?un/, مَوُوْلٌ
/ma?ūlun/

Untuk vokal *fathah* (- ا), *hamzah* ditulis di atas ا. Contoh:

رَأْسٌ /ra?sun/, رَأَيْتُ /ra?aitu/, سَأَلَ /sa?ala/

Nunation atau *tanwin*, yaitu bila dua *alif* tidak terangkai secara normal. Oleh karena itu, jika suatu kata dengan huruf terakhir *hamzah*, baik di atas maupun setelah *alif* menerima *tanwin akusatif*, maka *tanwin akusatif* tersebut ditulis tanpa huruf *alif*. Sebagaimana yang terdapat pada contoh berikut:

إِجْرَاءٌ /ijrā?an/, مَاءٌ /mā?an/, بَاءٌ /bā?an/, إِبْتِدَاءٌ
/ibtidā?an/.

Letak *hamzah* ditentukan oleh vokal yang berdekatan dengan *hamzah*, pada teks yang tidak diberi *syakal* atau tanda vokal letak *hamzah* tersebut merupakan petunjuk penting dalam pembacaan teks. Sebagai contoh سَأَلَ

/sa?ala/. *Hamzah* berada di atas *alif*, bukan di atas و atau ي, dan dapat dibaca سَأَلَ /sa?ala/ yang artinya bertanya atau سَأَلَ /sa?l/ yang tidak memiliki arti sama sekali.

2.5 Turkiy (1992)

Dr. Abdul Muhsin at-Turkiy adalah Direktur Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyah. Dalam bukunya yang berjudul *الكتابة* /alkitābah/, beliau membahas dua jenis *hamzah*, yaitu *همزة الوصل* /hamzatul waṣl/ dan *همزة القطع* /hamzatul qaṭʿ/, serta kaidah penulisannya.

2.5.1 *Hamzatul waṣl* (*همزة الوصل*)

Kata-kata dalam bahasa Arab, seperti *اُكْتُبْ* /ʔuktub/, *اجْتَهِدْ* /ʔijtahid/, *اِسْتَخْرِجْ* /ʔistakhrij/, *اسْتَمِعْ* /ʔistamaʿa/, *اسْتِمَاعًا* /ʔistimāʿan/ menggunakan *hamzah* pada awal kata hanya saja tanda diakritik *hamzah* (ء) tidak ditulis di atas huruf *ا* (*alif*). Karena *hamzah* tersebut adalah *hamzatul waṣl* (*همزة الوصل*). Pada kata *اُكْتُبْ* /ʔuktub/ tidak ditulis tanda diakritik *hamzah* (ء) dan hal ini dikarenakan *اُكْتُبْ* /ʔuktub/ merupakan *fiʿil amr* (kalimat imperatif) dari *fiʿil tsulatsi* (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf) *كُتِبَ* /kataba/, seperti halnya yang terdapat pada kata *اجْتَهِدْ* /ʔijtahid/ yang merupakan *fiʿil amr* dari *fiʿil khumasi* (kata kerja yang terdiri dari lima huruf) *اجْتَهَدَ* /ʔijtahada/, dan pada kata *اِسْتَخْرِجْ* /ʔistakhrij/ *fiʿil amr* dari *fiʿil sudasi* (kata kerja yang terdiri dari enam huruf). Sedangkan pada kata *اسْتَمِعْ* /ʔistamaʿa/ *اسْتِمَاعًا* /ʔistimāʿan/ merupakan *fiʿil madhi sudasi* (kata kerja bentuk lampau yang terdiri dari enam huruf) dan *masdar*. Contoh lain dari *fiʿil madhi sudasi* dan *masdar* adalah

اِسْتَخْرَجَ /ʔistakhraja/ *اِسْتِخْرَاجًا* /ʔistikhrājan/.

Terdapat beberapa peraturan yang mengatur tentang penulisan *hamzahtu al waṣl*. Kaidah-kaidah penulisan *hamzatul waṣl*, yaitu:

- *Hamzatul waṣl* diberikan pada kata yang diawali dengan huruf *sukun*.
- *Hamzatul waṣl* ditandai dengan huruf *ا* (*alif*) dan tidak diberikan tanda diakritik *hamzah* (ء) pada bagian atas atau bawah *hamzah*.
- *Hamzatul waṣl* ditemukan pada beberapa kata kerja sebagai berikut:

1. *Fi'il amr* (kata kerja imperatif) dari *fi'il tsulatsi*, *khumasi*, dan *sudasi*. Contoh: اِكْتُبْ /ʔuktub/, اِجْتَهِدْ /ʔijtahid/, اسْتَخْرِجْ /ʔistakhrij/.
2. *Fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) *khumasi* dan *sudasi*. Contoh: اسْتَمَعَ /ʔistama'a/, اسْتَخْرَجَ /ʔistakhraja/.
3. *Masdar khumasi* dan *sudasi*. Contoh: اسْتِمَاعَ /ʔistimāʔ/, اسْتِخْرَاجَ /ʔistikhrāj/.

Hamzatul wasl juga dapat diletakan pada beberapa kata benda, seperti اسْمُ /ʔismun/, ابْنُ /ʔibnun/, ابْنَةُ /ʔibnatun/, امْرُؤُ /ʔumruʔun/, امْرَأَةٌ /ʔamraʔatun/, اثْنَانِ /ʔiθnāni/, اثْنَانِ /iθnātāni/. Selain itu, *hamzahtul wasl* memiliki satu posisi dalam huruf, yaitu ال *takrif*.

2.5.2 *Hamzatul qat'* (همزة القطع)

Kata-kata dalam bahasa Arab seperti أَحْمَدُ /ʔahmad/, أَمْرًا /ʔamran/, أَسْلَمَ /ʔaslama/, أَعَزَّهُ /ʔa'azzahu/, أَسْعَفُ /ʔus'ifu/, أَنْتَ /ʔanna/, أَنْتِ /ʔanta/, أَيُّهَا /ʔayyuha/ pada *hamzah* yang terdapat pada awal huruf ditulis tanda diakritik *hamzah* (ء) di atas huruf ا (*alif*), *hamzah* jenis ini disebut dengan *hamzatul qat'*. Dapat diucapkan pada awal, tengah, dan akhir kata.

Hamzah pada kata أَحْمَدُ /ʔahmad/ adalah *hamzatul qat'* yang merupakan اسم /ʔisim/ atau kata benda. Pada kata أَمْرًا /ʔamara/ merupakan *fi'il madhi tsulatsi* atau kata kerja bentuk lampau yang terdiri dari tiga huruf, pada kata tersebut *hamzah* terletak pada awal kata, begitu juga dengan *masdarnya* yaitu أَمْرًا /ʔamran/. Pada *fi'il madhi ruba'i* atau kata kerja bentuk lampau yang terdiri dari empat huruf seperti yang terdapat pada kata أَسْلَمَ /ʔaslama/, pada *fi'il ruba'i hamzah* yang digunakan adalah *hamzahtu al qat'*, baik dalam keadaan jamak maupun *masdarnya*.

Pada kata seperti اسْتَمِعَ /ʔastami'u/, أَسْعَفُ /ʔus'afu/, اسْتَفْعَرَ /ʔastagfiru/, أَتُوبُ /ʔatūbu/ merupakan

fi'il mudhori atau kata kerja bentuk masa kini yang didahului oleh *hamzahtu al qat'*. *Fi'il mudhori* yang didahului *hamzah* selalu menggunakan *hamzahtu al qat'*. Pada kata أَنْ /ʔinna/, أَنْتَ /ʔanta/, أَيُّهَا /ʔayyuha/ adalah contoh dari partikel jamak dan *dhomir* (kata ganti) yang didahului dengan *hamzahtu al qat'*. Sedangkan pada ال *takrif* yang ditambahkan pada kata benda bukan termasuk *hamzatul qat'*, ال *takrif* menggunakan *hamzatul wasl*.

hamzatul qat' ditulis pada beberapa tempat, yaitu:

1. Kata benda jamak
2. Huruf pelengkap (ال) yang terdapat dalam kata benda
3. Kata kerja yang berbeda dengan *hamzatul wasl*.

2.5.3 *Hamzah* pada bagian tengah dan ditulis di atas ا (alif)

Kata-kata seperti سَأَلَ /saʔala/, قَرَأْتُ /qaraʔtu/, رَأْسَ /raʔasa/, الْمَسْأَلَةَ /al-masʔalah/ terdapat *hamzah* yang berada di bagian tengah kata dan digambarkan di atas ا (alif), *hamzah* pada kata سَأَلَ /saʔala/ berharokat *fathah* dan huruf yang beresanya sebelumnya juga berharokat *fathah*.

Sedangkan pada kata الْمَسْأَلَةَ /al-masʔalah/ terdapat *hamzah* yang berharokat *fathah* dan huruf yang berada sebelumnya *sukun*. Setiap *hamzah* yang berharokat *fathah* yang sebelumnya *sukun*, maka *hamzahtu al qat'* ditulis di atas huruf ا (alif). Contohnya الْمَسْأَلَةَ /al-masʔalah/. Kecuali jika *sukun* terletak pada huruf ي, maka *hamzahtu al qat'* diletakkan di atas huruf ي. Contoh: هَيْئَةً /haiʔat/

Kaidah penulisan *hamzah* yang berada di tengah kata dan berada di atas huruf ا (alif), yaitu:

1. Apabila harokat *fathah* dan huruf yang berada sebelumnya juga berharokat *fathah*. Contoh: سَأَلَ /saʔala/
2. Apabila harokat *sukun* dan huruf yang berada sebelumnya berharokat *fathah*. Contoh: رَأْسٌ /raʔsun/

3. Apabila harokat *fathah* dan huruf yang berada sebelumnya *sukun* (bukan *ى*). Contoh: **مَسْأَلَةٌ**/masʔalah/

2.5.4 *Hamzah* yang berada di tengah kata dan ditulis di atas *ى*

Kata-kata seperti **بِأَفْئِدَتِهِمْ** /biʔafʔidatihim/, **الْوَيْآم** /al-wiʔām/, **هَيْئَةٌ** /haiʔah/ terdapat *hamzah* yang terletak di tengah kata dan berada di atas huruf *ى*. Pada kata **أَفِيدَةٌ** /ʔafʔidat/ terdapat *hamzah* yang berharokat *kasrah* (- ʔ-), dan huruf yang berada sebelumnya berharokat *sukun*. Pada kata **الْوَيْآم** /al-wiʔām/ terdapat *hamzah* berharokat *fathah* dan huruf yang berada sebelumnya berharokat *kasrah* (- ʔ-). Selain itu, terdapat *hamzah* berharokat *dhommah* (- ʔ̣-) dan huruf sebelumnya berharokat *kasrah* (- ʔ-)

Contoh: **نَاشِئُونَ** /nāšʔūna/. Sedangkan pada kata **هَيْئَةٌ** /haiʔah/ terdapat *hamzah* berharokat *fathah* dan huruf sebelumnya adalah *ى sukun* (*ى sukun* merupakan *kasrah* (- ʔ-) yang kuat).

Hamzah yang terletak di bagian tengah kata dan berada di atas *nabroh* (*ى*) memiliki kaidah sebagai berikut:

1. Apabila *kasrah* (- ʔ-). Contoh: **أَفِيدَةٌ** /ʔafʔidat/
2. *Fathah* atau *dhommah* (- ʔ̣-) dan huruf sebelumnya berharokat *kasrah* (- ʔ-). Contoh: **الْوَيْآم** /al-wiʔām/, **نَاشِئُونَ** /nāšʔūna/
3. *Fathah* dan huruf sebelumnya adalah *ى sukun*. Contoh: **هَيْئَةٌ** /haiʔah/

2.5.5 *Hamzah* pada bagian tengah kata dan berada di atas *و* (waw)

Kata-kata seperti, **يَوْمٌ** /yaʔummu/, **أَقْرُوهُمْ** /ʔaqraʔuhum/, **لِلْمُؤْمِنِينَ** /lilmuʔminīn/, **الْفُؤَادُ** /al-fuʔād/, **مَسْؤُولًا** /masʔūlan/ terdapat *hamzah* yang terletak di tengah kata dan berada di atas *و* (waw). Pada kata **يَوْمٌ** /yaʔumu/ dan **أَقْرُوهُمْ** /ʔaqraʔuhum/ *hamzah* berharokat *dhommah* (- ʔ̣-) dan huruf sebelumnya berharokat *fathah* (- Ō--). Pada kata **الْمُؤْمِنِينَ** /al-muʔminīn/ terdapat *hamzah* yang berharokat *sukun* dan huruf sebelumnya berharokat *dhommah* (- ʔ̣-). Pada kata **الْفُؤَادُ** /fuʔād/

hamzah berharokat *fathah* dan huruf sebelumnya berharokat *dhommah* (- ّـ), sedangkan pada kata مَسْئُولًا /masʔūlan/ *hamzah* berharokat *dhommah* (- ّـ) dan huruf sebelumnya berharokat *sukun*. Pada kata مَسْئُول

/masʔūl/ beberapa ahli bahasa Arab menghilangkan huruf و (waw) dan *hamzah* diletakan di atas *nabroh* (ى), مَسْئُول /masʔūl/.

Hamzah pada bagian tengah kata yang berada di atas و (waw) ditulis dengan kaidah sebagai berikut:

1. Apabila *dhommah* (- ّـ) dan huruf sebelumnya *fathah*. Contoh:

أَقْرُوهُمْ /ʔaqrūʔuhum/

2. Apabila *dhommah* (- ّـ) dan huruf sebelumnya *sukun*. Contoh: مَسْئُول /masʔūl/

3. Apabila *sukun* dan huruf sebelumnya *dhommah* (- ّـ). Contoh:

الْمُؤْمِنِينَ

/al-muʔminīn/

4. Apabila *fathah* dan huruf sebelumnya *dhommah* (- ّـ). Contoh: فُؤَاد

/fuʔād/

2.5.6 *Hamzah* pada bagian tengah kata yang berdiri sendiri

Kata-kata seperti, يَتَسَاءَلُونَ /yatasāʔalūn/, مَرْوَةَ /murūʔah/, امْرَأًا /ʔmraʔan/ terdapat *hamzah* bagian tengah kata yang berdiri sendiri sejajar dengan huruf lainnya. Pada kata يَتَسَاءَلُونَ

/yatasāʔalūn/ *fathah* terletak setelah huruf ا (alif). Pada kata

مَرْوَةَ

/murūʔah/ *fathah* terletak setelah و (waw) *sukun*. Pada

kata امْرَأًا /ʔimraʔan/ *hamzah* dihubungkan dengan ا (alif) tanwin dan huruf yang berada sebelumnya bukan ى *sukun*. Apabila huruf sebelumnya berupa ى *sukun*, maka *hamzah* ditulis di atas *nabroh* atau ى.

Hamzah pada bagian tengah kata yang berdiri sendiri memiliki kaidah sebagai berikut:

1. Apabila *fathah* setelah ا (alif). Contoh: يَتَسَاءَلُونَ

/yatasāʔalūn/

2. Apabila *fathah* berada setelah **و** (waw) *sukun*. Contoh: **مُرُوَّةٌ**
/murū?ah/
3. Apabila setelah *hamzah* terdapat *alif tanwin* dan bukan berupa **ى** *sukun*.
Contoh: **أَمْرَاءٌ** /?imra?an/.

2.5.7 *Hamzah* terletak pada akhir kata

Kata-kata seperti, **قَرَأَ** /qara?a/, **شَاطِئٌ** /šāt?/,
التَّكَافُؤُ /at-takāfu?a/, **الْمَرءُ** /al-mar?u/, **جَزَاءٌ** /jazā?u/
terdapat *hamzah* yang dilatakan pada akhir kata. *Hamzah* pada bagian akhir tersebut bisa diletakan di atas **ا** (*alif*), **و** (waw), **ى**, atau dapat berdiri sendiri sejajar dengan huruf lainnya. Kaidah tentang *hamzah* yang berada pada akhir kata, yaitu:

1. *Hamzah* pada akhir kata ditulis di atas **ا** (*alif*), apabila didahului oleh *fathah* Contoh: **قَرَأَ** /qara?a/
2. *Hamzah* pada akhir kata ditulis di atas **ى**, apabila didahului oleh *kasrah* (- --). Contoh: **شَاطِئٌ** /šāṭi?/
3. *Hamzah* pada akhir kata ditulis di atas **و** (waw), apabila didahului oleh *dhommah* (- --). Contoh: **التَّكَافُؤُ** /at-takāfu?/
4. *Hamzah* pada akhir kata berdiri sendiri sejajar dengan kata lain apabila didahului oleh *sukun*. Contoh: **الْمَرءُ** /al-mar?u/, **جَزَاءٌ**
/jazā?un/, **وُضُوءٌ** /wuḍū?/, **شَيْءٌ** /šai?/

2.6 Rafi (1998)

Abdul Karim bin Ahmad Rafi dalam bukunya yang berjudul **دروس في الإملاء** /durūs fī-l-?imlā?/ banyak membahas tentang kaidah-kaidah penulisan *hamzah*. Seperti penulisan *hamzah* di bagian awal, tengah, dan akhir kata.

2.6.1 *Hamzah* Pada Awal Kata

Apabila *hamzah* terletak di bagian awal kata, maka *hamzah* dapat ditulis pada bagian atas atau bawah huruf ا (alif). Jika mengandung harokat *dhommah* (- ُ) atau *fathah*, maka *hamzah* berada di atas ا (alif). Contoh: أَنْتَ /ʔanta/, أَحْمَدُ /ʔahmad/, أُمُّ /ʔummun/, أَحَدٌ /ʔahada/. dan apabila berharokat *kasrah* (- ِ), maka *hamzah* berada di bawah huruf ا (alif). Contoh: إِنْسَانٌ /ʔinsān/, إِبْرَةٌ /ʔibroh/.

Apabila sebuah kata mengandung salah satu huruf dari huruf *ma'ani*, seperti huruf *jar* (preposisi), *hamzah istifham* (kata tanya) dan huruf س, dan huruf ل pada awal *hamzatul qat'*. Contoh: إِنَّ /ʔin/, إِنَّ /ʔinna/, أَنْ /ʔanna/, إِذَا /ʔizā/, إِفْكَأً /ʔifkan/, أُحْدُ /ʔuḥid/, أَخْذُ /ʔakhaḥa/, أَلْقِي /ʔulqī/, أَدْخُلْ /ʔadkhala/. Pada *hamzatul qat'*, pada kata-kata tersebut dapat berada di bagian atas atau bawah, dan ditulis di awal kata. Contoh: لَأَنَّ

/liʔanna/, فَإِنَّ /faʔinna/, لَأَنَّ /laʔinna/, إِفْكَأً /ʔifkan/, فَالْقِي /faʔulqī/, لِأَخْذِ /liʔuḥdin/, سَادْخُلْ /saʔadkhulu/, فَأَخْذُ /faʔakhaḥa/.

Pada *hamzatul waṣl* terjadi pengurangan apabila sebelumnya terdapat salah satu dari huruf *ma'ani*, yaitu ف, و, ثَمَّ /suma/, أَوْ /ʔau/, بَلْ /bal/. Seperti contoh berikut: فَاتَزَرَ /fatazara/, وَأَتَزَرَ /watazara/, ثَمَّ أَتَزَرَ /sumatazara/, أَوْ أَتَزَرَ /ʔau tazara/, بَلْ أَتَزَرَ /balitazara/. Apabila tidak didahului salah satu huruf *ma'ani*, maka *hamzahtu al waṣl* ditulis dalam bentuk أَتَزَرَ /ʔitazara/.

Hamzah berharokat *fathah* (- َ) panjang آ digambarkan sebagai berikut أَزَرَ /ʔāzara/, أَدَمَ /ʔādama/, أَكُلْ /ʔākulu/, أَخْذُ /ʔākhuḥu/, أَتَاهُ /ʔātāhu/.

Apabila sebelum *hamzah* terdapat huruf *ma'ani*, seperti *hamzah istifham*, huruf س, huruf و, huruf ف dan ditulis pada awal kata. Contoh: أَدَمَ؟ /ʔaʔādama/, وَأَزْرُ؟ /waʔāzuru/, سَأَخْذُ /saʔākhaḥa/, فَاتَاهُ /faʔātāhu/. Jika pada awal *hamzah istifham* terdapat ال, maka ditulis dengan huruf آ. Contoh:

أَلْقَلَمُ /ʔal-qalam/, أَلرَّجُلُ /ʔar-rajul/, أَلْبَحَارُ /ʔal-bahār/.

2.6.2 Hamzah Pada Tengah Kata

Kaidah umum *hamzah* yang berada di bagian tengah kata digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu *hamzah* di atas **أ**, *hamzah* di atas **و**, dan *hamzah* di atas **ي**. Kaidah ini dilihat harokat *hamzah* dan harokat huruf yang berada sebelum *hamzah*, kemudian ditulis pada huruf yang sesuai dengan kedua harokat.

Penulisan *hamzah* tergantung pada harokat yang paling kuat, aturannya adalah sebagai berikut:

1. *Kasrah* (- --) sesuai dengan huruf **ي**. Letaknya pada kata: **أ**
2. *Dhommah* (- --) sesuai dengan huruf **و**. Letaknya pada kata: **و**
3. *Fathah* (- --) sesuai dengan huruf **ا**. Letaknya pada kata: **أ**

Sedangkan *sukun* adalah yang paling lemah di antara seluruh harokat yang telah disebutkan di atas. Penulisan *hamzah* di tengah kata memiliki tiga bentuk tergantung pada harokat *hamzah* dan harokat huruf sebelumnya.

Bentuk pertama, *hamzah* di atas **ا**. Contoh: **رَأَبٌ** /raʔaba/, **يَرَأَبٌ** /yarʔabu/, **رَأَبٌ** /raʔabu/ dan **رَأَبٌ** /raʔabu/. Pada kata **رَأَبٌ** /raʔabu/ dan **يَرَأَبٌ** /yarʔabu/ *hamzah* berharokat *fathah* di tulis di atas **ا** karena sesuai dengan harokat *fathah*. Sedangkan pada kata **رَأَبٌ** /raʔabu/ *hamzah* berharokat *sukun* dan huruf sebelumnya berharokat *fathah*, *fathah* lebih kuat dibandingkan *sukun* sehingga *hamzah* ditulis di atas **ا** karena sesuai dengan harokat *fathah*.

Bentuk kedua, *hamzah* di atas **و**. Contoh: **لُؤَيٌّ** /luʔayyun/, **رُؤُوسٌ** /ruʔūs/, **يَلُؤُمٌ** /yalʔumu/, **لُؤُمٌ** /laʔuma/. Pada kata **لُؤَيٌّ** /luʔayyun/ dan **رُؤُوسٌ** /ruʔūs/ *hamzah* terletak sesudah *dhommah* (- --), dan *dhommah* (- --) lebih kuat dibandingkan *sukun* dan *fathah* karena sesuai dengan **و**, maka *hamzah* ditulis di atas **و**. Sedangkan *hamzah* pada kata **يَلُؤُمٌ** /yalʔumu/ dan **لُؤُمٌ** /laʔuma/ berharokat *dhommah* (- --) dan *dhommah* (- --) sesuai dengan huruf **و**.

Bentuk ketiga, *hamzah* terletak di atas **ي**. Contoh: **مِئِينٌ** /miʔīna/, **دِئِيلٌ** /duʔīla/, **رِئِيسٌ** /raʔīsa/, **يُسِئِمٌ** /yusʔimu/, **ذِئَبٌ** /zʔibun/, **ذِئَابٌ** /ziʔāb/, **مِئُونٌ** /miʔūna/. *Hamzah* pada kata keempat berharokat *kasrah* (- --) dan

kasrah (- ʔ-) sesuai dengan huruf **ي**. Sedangkan *hamzah* pada kata ketiga diletakkan setelah *kasrah* (- ʔ-), dan *kasrah* (- ʔ-) paling kuat di antara harokat yang lainnya.

2.6.3 *Hamzah* Pada Tengah Kata dengan Kaidah yang Berbeda

Selain kaidah-kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulisan *hamzah* pada tengah kata dapat ditulis dengan kaidah yang berbeda. Ketiga kaidah tersebut, antara lain:

1. *Hamzah* berharokat *fathah* setelah huruf **ا**. Contoh: **تَفَاعَل**
/tafāʔala/
2. *Hamzah* berharokat *fathah* atau *dhommah* (- ʔ-). Contoh: **ضَوَّاه**
/ḍauʔah/
3. *Hamzah* berharokat *fathah* atau *dhommah* (- ʔ-) setelah **ي** *sukun*.
Contoh: **فَيْئَه** /faiʔah/

Pada bentuk pertama dan kedua *hamzah* digambarkan berdiri sendiri sejajar dengan huruf lainnya. Seperti contoh berikut:

تَسَاءَل /tasāla/, **قَرَأَات** /qarāʔāt/, **تَفَاعَل** /tafāʔla/ untuk bagian pertama.
مُرُوءَات /murūʔāt/, **وَتَوَّعَم** /watauʔamun/, **مُوءُودَة**
/mūʔūdah/, **وَضُوءَه** /wuḍūʔuh/, **مُرُوءَة** /murūʔah/ untuk

bentuk kedua.

Sedangkan pada bentuk ketiga, *hamzah* digambarkan di atas huruf **ي**.

Seperti contoh berikut: **مَشِيئَة** /mašīʔah/, **بَرِيئُون**
/barīʔūna/, **هَيْئَة** /haiʔah/, **مَيْئُوس** /maiʔūs/.

2.6.4 *Hamzah* Pada Akhir Kata

Hamzah yang berada pada akhir kata terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. *Hamzah* akhir yang huruf sebelumnya berharokat *sukun*
2. *Hamzah* akhir yang huruf sebelumnya berharokat

Pada jenis yang pertama, huruf sebelum *hamzah* mengandung harokat *sukun* dan berharokat *dhommah* (- ُ--), *kasrah* (- ِ--), atau *fathah* (- َ--)
digambarkan berdiri sendiri sejajar dengan huruf lainnya. Contoh: جُزْءٌ

/juz?un/, جُزْءٍ /juz?in/, جُزْءَ /juz?a/.

Pada jenis kedua, *hamzah* akhir yang huruf sebelumnya mengandung harokat diletakan pada huruf yang sesuai dengan harokat huruf sebelumnya.

Contoh: جَرُوءٌ /jaru?a/ لَمْ يَجْرُوءْ /lam yajru?/ يَجْرُوءُ /yajru?u/,

بَدَأُ /bada?a/, يَبْدَأُ /yabda?u/ لَمْ يَبْدَأْ /lam yabda?/

يَجْتَرِي /yajtari?u/, لَمْ يَجْتَرِ /lam yajtari?a/ dan لَمْ

يَجْتَرِ /lam yajtari?/.

2.6.5 *Hamzah* Akhir yang Dihubungkan dengan *Tanwin Nasab*

Pada *hamzah* akhir yang terdapat pada *isim mansub* memiliki dua hal, yaitu:

1. *Hamzah* yang huruf sebelumnya berupa *sukun*
2. *Hamzah* yang huruf sebelumnya mengandung harokat

Hamzah akhir yang huruf sebelumnya berupa *sukun* memiliki tiga bentuk, yaitu:

1. Apabila *sukun* yang berada sebelum *hamzah* tidak disambungkan dengan huruf sesudahnya, seperti huruf د, ذ, ر, ز, و digambarkan berdiri sendiri dan setelah itu ditambahkan *alif tanwin* sesudahnya. Contoh: نَوْءًا /nau?an/
2. Apabila *sukun* yang diletakan sebelum *hamzah* disambungkan dengan huruf sesudahnya dan digambarkan di atas ى, kemudian diberikan *alif tanwin* yang menyambung dengan huruf sebelumnya. Contoh: بُطْنًا /buṭ?an/
3. Apabila *sukun* yang huruf sebelumnya berupa ا, maka *hamzah* digambarkan berdiri sendiri sejajar dengan huruf lain, dan diletakan *tanwin* di atas *hamzah* tapi bukan *alif tanwin*. Contoh: غَدَاءٌ /gazā?an/, نِسَاءٌ /nisā?an/.

Hamzah kata yang huruf sebelumnya berharokat memiliki tiga bentuk, yaitu:

1. Harokat sebelumnya *fathah* (- َ --), digambarkan di atas َ, ا dan diletakan tanwin di atasnya. Contoh: مَتَا /matkaʔan/, مُبْتَدَأُ /mubtadaʔan/, مَلْجَأُ /maljaʔan/
2. Harokat sebelumnya *dhommah* (- ُ --), digambarkan di atas ُ, و, kemudian diletakan *alif tanwin* sesudahnya. Contoh: تَبَاطُؤًا /tabāʔaʔan/, لُوْلُؤًا /luʔluʔan/
3. Harikat sebelumnya *kasrah* (- ِ --) digambarkan di atas ِ, ى, kemudian disambungkan dengan *alif tanwin*. Contoh: مُتَكَافِيًا /mutakāfiʔan/, شَاطِئًا /šāṭiʔan/

2.7 Nohmad dan Haywood (1965)

Dalam bukunya yang berjudul *A New Arabic Grammar the Written Language*, N.N Nohmad dan Haywood membahas tentang *hamzah* dan keidah penulisannya. Menurut Nohmad dan Haywood, kaidah penulisan *hamzah* cukup rumit dan pada beberapa kasus dapat digunakan kaidah penulisan yang lain.

Hamzah pada awal kata selalu diletakan di atas huruf *alif*, ا, أُ, إ. terdapat dua jenis *hamzah*, yaitu همزة الوصل /hamzatul waṣl/ dan همزة القطع /hamzatul qaṭʔ/. *Hamzatul waṣl* hanya diucapkan apabila tidak ada kata lain yang mendahuluinya, apabila dadahului oleh kata lain maka *hamzatul waṣl* tidak diucapkan. Pengucapannya dibantu oleh huruf terakhir pada kata sebelumnya. Apabila suatu kata dalam bahasa Arab tidak memiliki vokal, maka digunakan *hamzatul waṣl* sebagai pengganti vokal. *Hamzatul waṣl* dapat ditemukan pada artikel definit (ال /al/), nomina seperti yang terdapat pada kata إِبْنٌ /ʔibnun/, dan verba seperti pada kata اِنْكَسَرَ /ʔinkasara/ ‘terpecah’. Beberapa contoh kalimat yang menggunakan *hamzatul waṣl*:

هُنَاكَ الْبَيْتُ /al-baitu hunāka/ ‘rumah itu di sana’

هُنَاكَ الْبَيْتَ وَجَدَ /wajadal baita hunāka/ ‘dia menemukan
rumah itu di sana’

حَاضِرٌ الْمَلِكِ ابْنُ /ʔibnul maliki hāḍirun/ ‘anak Raja itu hadir’



BAB III KERANGKA TEORI

3.1 PENGANTAR

Pada bab Kerangka Teori ini, peneliti akan memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan judul skripsi, yaitu Sebuah Tinjauan Morfo-sintaksis Fungsi *Hamzatul Qaṭ'* dalam Bahasa Arab. Kerangka teori berisi tentang rangkaian teori yang digunakan peneliti dalam menjawab semua permasalahan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah pada bab I.

Tujuan yang akan dicapai dari kerangka teori adalah agar peneliti dapat memahami *hamzatul qat'* dan memaparkan teori pembangun sebelum menganalisis fungsi *hamzatul qat'* secara keseluruhan.

3.2 KARAKTERISTIK *HAMZAH* (ء)

Hamzah dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda diakritik ء. *Hamzah* sendiri hanya dimiliki oleh bahasa Arab, tidak ada huruf dalam bahasa lain yang memiliki huruf seperti *hamzah* (ء). Dalam bahasa Arab, *hamzah* banyak digunakan dalam beberapa kata kerja atau *fi'il* seperti pada kata أَكْتُبُ /?aktubu/, kata benda atau *isim* seperti pada kata ابْنُ /?ibn/, kata perintah atau *amar* pada kata اجْلِسْ /?ijlis/, serta bentuk turunan dari kata-kata dasar, contoh: اسْتَخْرَجَ /?istakhraja/ yang berasal dari kata خَرَجَ/kharaja/. Selain itu, *hamzah* juga dapat digunakan sebagai kalimat tanya atau *istifham* dan kata seruan untuk meminta perhatian seseorang. (Mahdi: 2000,499) Contohnya sebagai berikut:

أ تَنَامُ فِي الْعُرْفَةِ؟

/?a tanāmu fil gurfah/

‘apakah Anda tidur di kamar?’

أ أَحْمَدُ!

/?a ?aħmad/

‘hai Ahmad!’

Hamzah atau yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *alif yabisah* adalah huruf yang khusus menerima harokat atau diberi harokat, berbeda dengan huruf *alif layinah* yang tidak diberi harokat. Pada huruf awal dari kata أَمَرَ /?amara/, *hamzah* tersebut diberi harokat, akan tetapi pada huruf akhir dari kata الْفَتَى/al-fatā/ huruf *alif layinah* tidak menerima atau diberi harokat.(Harun: 1987,5) *Hamzah* memiliki keunikan tersendiri karena merupakan satu-satunya huruf arab

yang dapat diletakkan di setiap posisi pada huruf lain, yaitu *huruf ilat* ا, و, dan ي. Dalam bahasa Arab, *hamzah* menjadi satu-satunya huruf yang memiliki peraturan yang rumit tentang penulisannya bersama *huruf ilat*. *Hamzah* dapat diletakkan di atas, di tengah, di akhir, maupun berdiri sendiri tergantung pada vokal yang mendahului dan mengikutinya.

Hamzah adalah sebuah konsonan yang dapat berada di awal kata atau akar pertama seperti yang terdapat pada kata أَكَلَ /ʔakala/ ‘makan’, أَخَذَ /ʔakhaʒa/ ‘mengambil’. Bagian tengah atau akar kedua seperti pada سَأَلَ /saʔala/ ‘bertanya’, بَوَّأَ /baʔusa/ ‘berani’, سَيِّمَ /saʔima/ ‘menjijikan’ dan di bagian akhir atau akar ketiga seperti pada kata قَرَأَ /qaraʔa/ ‘membaca’, بَطَأَ /baʔaʔa/ ‘lambat’.

Berdasarkan jenisnya, *hamzah* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *hamzatul wasl* dan *hamzatul qatʔ*. *Hamzatul wasl* disebut juga sebagai *hamzah penghubung* atau *hamzah konjungtif*. (Mahdi: 2000,499) Pada awal kata digunakan untuk memisahkan konsonan. Ditulis dengan tidak menggunakan tanda diakritik ء. Seperti yang terdapat pada kata أَكْتُبُ /ʔuktubu/. *Hamzatul qatʔ* disebut sebagai *hamzah disjungtif* (Mahdi: 2000,499) dapat diucapkan di setiap posisi. Contoh: سَيِّمَ /saʔima/. *Hamzatul qatʔ* memiliki teknik dan peraturan penulisan *hamzah* yang rumit.

3.3 JENIS-JENIS HAMZAH

3.2.1 *Hamzatu Wasl*

Hamzatul wasl adalah jenis *hamzah* yang pengucapan pada bagian awal tidak mengalami perubahan, namun menjadi lesap setelah diberikan partikel (Harun: 1987, 6) atau bergabung dengan huruf lain dalam suatu kata. Misalnya pada kata اِسْمُهُ /ʔismuhu/, apabila ditambahkan dengan partikel و maka akan berubah menjadi وَاسْمُهُ /wasmuhu/. *Hamzah* pada kata tersebut hilang ketika diucapkan, namun tetap ditulis tanpa menggunakan tanda

diakritik ۞. *Hamzatul waṣl* ditambahkan di awal kata agar bisa digunakan untuk mengucapkan huruf mati. (Jarim: 2002, 109) Contoh: أَكْتُبُ /ʔuktub/.

Hamzatul waṣl dapat ditemukan dalam beberapa struktur bahasa Arab, yaitu:

1. Nomina. اِسْمٌ /ʔismun/, اِسْتٌ /ʔastun/, اِبْنٌ /ʔibnun/, اِبْنَةٌ /ʔibnatun/, اِمْرُؤٌ /ʔimruʔun/, اِمْرَأَةٌ /ʔimraʔatun/, اِثْنَانٌ /ʔisnāni/, اِثْنَانٌ /ʔisnatāni/
2. ‘ال’ dan segala bentuknya. الرَّجُلُ /ar-rajulu/, الْعَبَّاسُ /al-‘abbāsu/, الضَّارِبُ /ad-dāribu/, الْمَضْرُوبُ /al-maḍrūbu/, الَّذِي /al-laẓī/
3. *Amr fi’il tsulatsi* atau kata perintah yang berasal dari kata kerja yang terdiri dari tiga huruf. اِكْتُبْ /ʔuktub/, اِفْهَمْ /ʔafham/
4. *Fi’il madhi khumasi* (kata kerja bentuk lampau yang terdiri dari lima huruf), *sudasi* (kata kerja bentuk lampau yang terdiri dari enam huruf), *amr*, dan *masdarnya*. اِنْطَلَقَ /ʔinṭalaqa/, اِنْطَلِقْ /ʔinṭaliq/, اِنْطِلَاقًا /ʔinṭilāqan/, اسْتَخْرَجَ /ʔistakhraja/, اسْتَخْرِجْ /ʔistakhrij/, اسْتَخْرَاجًا /ʔistikhrājan/. (Harun: 1987, 6)

3.3.2 *Hamzatul Qaṭ’*

Hamzatul qaṭ’ adalah jenis *hamzah* yang pengucapannya jelas di setiap posisi di manapun ia diletakkan. Berbeda dengan *hamzatul waṣl*, pada *hamzatul qaṭ’* terdapat tanda diakritik ۞, baik di awal, tengah, akhir, maupun berdiri sendiri tanda diakritik tersebut selalu ditulis dalam *hamzatul qaṭ’*. *Hamzatul qaṭ’* yang berada di awal kata ditulis di atas huruf ا dan berharokat *fathah* (- ˆ-) atau *dhommah* (- ˆ-), yaitu أَ dan أُ. Contoh: أَمَرَ /ʔamara/, أُمِيرًا /ʔumira/. Apabila ditambahkan dengan partikel atau huruf lain, maka *hamzah*

tetap dibaca dan ditulis. Contoh: أَكْرَمَ /ʔakrama/ ditambahkan dengan partikel **و**, maka menjadi وَأَكْرَمَ /waʔakrama/. *Hamzatul qaṭ'* yang berharokat *kasrah* (- --), huruf hamzanya diletakan di bawah huruf **ا**. Contoh:

إِيمَانٍ /ʔīmāni/. *Hamzatul qaṭ'* yang berada di tengah kata, letaknya sesuai dengan harokat yang mengikuti dan mendahuluinya. Apabila berharokat *kasrah* (- --), maka *hamzah* berada di atas huruf **ي**. Contoh: سِيمَ /saʔima/.

Sedangkan, apabila berharokat *dhommah* (- ^--), maka *hamzah* berada di atas huruf **و**. Contoh: بُوْسَ /baʔusa/

Berkaitan dengan *hamzatul qaṭ'* terdapat huruf-huruf yang dapat dirangkaikan dengan *hamzatul qaṭ'* pada kata dasarnya, antara lain:

1. **ال**, الأَمِيرَ /al-ʔamīr/, الإِبْهَةَ /al-ʔubbahah/, الإِجْلَالَ /al-ʔikhāl/, الإِنْطِلَاقَ /al-ʔintilāq/, الإِسْتِخْرَاجَ /al-istikhrāj/
2. Huruf **ل** yang ditambahkan pada *fi'il* atau verba لَأَسْعَيْنَ /laʔasʔayanna/, لَأُكْرِمَنَّ /laʔukrimannanihi/
3. Huruf **ل** sebagai preposisi ditambahkan pada hamzah لَأُخْرِجَ /liʔakhruja/, لَأَنْتَ /liʔannaka/, لَأِحْسَانِيهِ /liʔihsānihi/, لَأِخْوَتِهِ /liʔikhwatihi/, لَأَسْرَتِيهِ /liʔusratihi/, لَأُؤْمِنُ /liʔūmina/
4. Huruf **ل** yang ditambahkan pada *mubtada* dan *khobar* لَأَنْتَ الصَّادِقُ /laʔanta aṣ-ṣadīqu/, لَأَخُوكَ /ʔinna aṣ-ṣadīqu/
5. Huruf **ب** sebagai preposisi. بِأَمْرِ اللَّهِ /biʔamrillah/, بِأَلْوَاهِيَّتِهِ /biʔalwahiyyatihi/
6. Hamzah sebagai kata tanya. أ أَخْرُجُ؟ /ʔa ʔakhruju/, أ أَسْجُدُ؟ /ʔa ʔasjudu/
7. Huruf *Tanfīs* (حُرْفُ التَّنْفِيسِ /hurufut tanfīs). سَأَقْرَأُ /saʔaqraʔu/, سَأُرْسِلُ /saʔursilu/
8. Huruf **فَ** (fa) dan **وَ** (waw). فَاِنَّكَ أَخِي وَ إِنَّكَ صَدِيقِي /faʔinnaka ʔakhī wa ʔinnaka ṣadīqī/ (Harun: 1987, 8)

Hamzatul qat' dapat digunakan sebagai *isim* atau *nomina*, seperti yang terdapat pada kata أَحْمَد /ʔahmad/. *Fi'il madhi tsulatsi* atau kata kerja bentuk lampau yang terdiri dari tiga huruf. (Harun: 1987, 8) Contoh: أَمَرَ /ʔamara/, begitu pula dengan *masdarnya* أَمْرًا /ʔamran/. Pada *fi'il madhi ruba'i* atau kata kerja bentuk lampau yang terdiri dari empat huruf, seperti yang terdapat pada kata أَسْلَمَ /ʔaslama/. Pada *fi'il mudhori* atau kata kerja bentuk masa kini. (Harun: 1987, 65) Contoh: أَسْتَمِعُ /ʔastami'u/, أَسْعَفُ /ʔus'afu/, أَسْتَغْفِرُ /ʔastagfir/. *Hamzatul qat'* juga digunakan sebagai *dhomir* atau kata ganti, seperti pada kata أَنَا /ʔana/, أَنْتَ /ʔanta/

3.4 Kaidah Penulisan Hamzah

3.4.1 *Hamzatul Wasl* dan *Hamzatul Qat'*

Terdapat beberapa kaidah yang mengatur penulisan huruf *hamzatul wasl*. Kaidah-kaidah tersebut, antara lain:

- *Hamzatul wasl* diberikan pada kata yang diawali oleh huruf yang berharokat *sukun*. Contoh: اُكْتُبْ /ʔuktub/
 - *Hamzatul wasl* ditulis dengan huruf أَل dan tidak diberikan tanda diakritik ء pada bagian atas atau bawah *hamzah*
 - *Hamzatul wasl* ditemukan pada beberapa kata kerja, sebagai berikut:
 1. *Fi'il amr* (kata kerja imperatif) dari *fi'il tsulatsi*, *khumasi*, dan *sudasi*. Contoh: اُكْتُبْ /ʔuktub/, اِجْتَهِدْ /ʔijtahid/, اسْتَخْرِجْ /ʔistakhraj/
 2. *Fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) *khumasi* dan *sudasi*. Contoh: اسْتَمَعَ /ʔistama'a/, اسْتَخْرَجَ /ʔistakhraja/
 3. *Masdar khumasi* dan *sudasi*. Contoh: اسْتِمَاعَ /ʔistimā'/, اسْتِخْرَاجَ /ʔistikhrāj/
- Hamzatul wasl* juga terdapat pada beberapa kata benda dalam bahasa Arab, yaitu اسْمٌ /ʔismun/, ابْنٌ /ʔibnun/, ابْنَةٌ /ʔibnah/, امْرَأَةٌ /ʔamraʔah/. *Hamzatul wasl* juga digunakan sebagai اَل *takrif*.

Pada *hamzatul qat'*, penulisan *hamzah* tergantung pada harokat yang mendahului dan mengikuti *hamzah*. *Hamzatul qat'* yang berada di awal kata, tanda diakritiknya (ء) diletakan di atas huruf ا, baik berharokat *fathah* (- --) maupun *dhommah* (- ^--). Apabila *hamzah* pada awal kata berharokat *kasra* (- --), maka *hamzah* berada di bawah huruf ا. Bentuk *hamzatul qat'* yang berada di awal kata, yaitu ا, ا, ا. *Hamzatul qat'* yang berada di tengah kata, penulisannya juga tergantung pada harokat yang mendahuluinya. Apabila berharokat *fathah* (- --), maka ditulis di atas huruf ا. Contoh: سَأَلَ /sa?ala/. Apabila huruf sebelumnya berharokat *dhommah* (- ^--), maka *hamzah* ditulis di atas huruf و. Contoh: بُوْسَ /ba?usa/. Sedangkan apabila berharokat *kasrah* (- --), maka *hamzah* berada di atas huruf ي. Contoh: سَيْمَ /sa?ima/

3.4.2 Hamzah Pada Awal Kata

Hamzah yang berada di awal kata, ditulis di atas atau di bawah huruf ا, kecuali *hamzatul wasl*. Jika *hamzah* berharokat *fathah* (- --) atau *dhommah* (- ^--), maka *hamzah* berada di atas huruf ا. Contoh: أَنَا /?ana/, أَحْمَدُ /?ahmad/, أُمُّ /?ummun/, أُخْتٌ /?ukhtun/. Akan tetapi, apabila *hamzah* berharokat *kasrah* (- --), maka *hamzah* berada di bawah huruf ا. Contoh: إِنْسَانٌ /?insān/, إِبْرَةٌ /?ibroh/.

Apabila sebuah kata mengandung salah satu huruf dari huruf *ma'ani*, seperti huruf *jar* (preposisi), *istifham* (kata tanya), huruf س, dan huruf ل pada awal *hamzatul qat'*. Contoh: إِنَّ /?in/, إِنَّ /?inna/, أَنْ /?anna/,

إفكاً /?ifkan/, أحد /?uhid/. Setelah ditambahkan huruf –huruf *ma'ani*, maka *hamzatul qat'* ditulis sebagai berikut لَأَنَّ /li?anna/, فإِنَّ /fa?inna/, لِأَنَّ /la?in/, أَفكاً /?a?ifkan/, لِأحد /li?uhdin/.

Berbeda dengan *hamzatul wasl*, apabila ditambahkan dengan huruf-huruf *ma'ani* seperti huruf ف, و, ثَمَّ /suma/, بَلْ /bal/, maka kata tersebut akan mengalami pengurangan pada bagian *hamzahnya*. Contoh: أَتَزَرَ /fatazara/,

ثُمَّ أَتَزَرَ /watazara/, وَأَسْمُهُ /wasmuhu/, أَتَزَرَ
 /sumatazara/, وَأَوْ أَتَزَرَ /?autazara/, أَتَزَرَ بَلْ

/balitazara/. Apabila tidak didahului oleh salah satu dari huruf *ma'ani*, maka *hamzatul wasl* ditulis أَتَزَرَ /?itazara/.

Jika *hamzah* pada awal kata diikuti oleh vokal *fathah* (- َ) panjang, maka *hamzah* digantikan dengan sebuah *madda* di atas huruf ا (آ). Contoh:

أَخَذُ /?ākhuzu/, أَزَرَ /?āzara/, أَدَمَ /?ādama/, أَكُلُ
 /?ākulu/, أَتَاهُ /?ātāhu/. Apabila sebelum *hamzah* yang

digantikan *madda* tersebut terdapat huruf *ma'ani*, seperti *hamzah istifham*, huruf

س, huruf و, dan huruf ف yang ditulis di awal kata, maka akan menjadi

أَأَدَمَ? /?a?ādama/, وَأَزَرُ /wa?āzuru/, سَأَخَذُ /sa?ākhaẓa/, فَاتَاهُ
 /fa?ātāhu/.

3.4.3 Hamzah Pada Tengah Kata

Secara umum, *hamzah* yang berada di tengah digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu *hamzah* yang berada di atas ا, *hamzah* yang berada di atas و, dan *hamzah* yang berada di atas ي. Ketiga bentuk tersebut digambarkan sebagai berikut: أ, ؤ, dan ى. (Rafi: 1998, 12) *Hamzah* yang berada di posisi tengah kata, letaknya tergantung pada kekuatan vokal atau harokat yang dimiliki oleh huruf sebelum *hamzah* atau *hamzah* itu sendiri. Setiap vokal atau harokat memiliki posisi masing-masing yang sesuai untuk menempatkan *hamzah*. Huruf ا untuk *fathah* (- َ), huruf و untuk *dhommah* (- ُ), dan huruf ي untuk *kasrah* (- ِ) (Mahdi: 2000, 500). Sedangkan untuk *sukun*, posisi *hamzah* tergantung pada harokat yang dimiliki oleh *hamzah* itu sendiri. Tanda *sukun* merupakan vokal atau harokat yang paling lemah, sehingga harokat yang dimiliki huruf sebelumnya tidak mempengaruhi posisi *hamzah*. *Fathah* (- َ) yang sesuai dengan huruf ا lebih kuat bila dibandingkan dengan *sukun*, akan tetapi lebih lemah daripada *dhommah* (- ُ) yang dilambangkan dengan huruf و. *Dhommah* (- ُ) lebih kuat daripada *sukun* dan *fathah* (- َ), tetapi lebih lemah

daripada *kasrah* (- ʔ-) yang sesuai dengan huruf *ي*. Vokal atau harokat yang paling kuat adalah *kasrah* (- ʔ-) yang sesuai dengan huruf *ي*.

Hamzah yang berada di atas *ا* memiliki beberapa ketentuan, yaitu *hamzah* berharokat *fathah* (- ʔ-) dan huruf sebelumnya juga berharokat *fathah* (- ʔ-), contoh *سَأَلَ* /saʔala/, *hamzah* berharokat *sukun* dan huruf sebelumnya berharokat *fathah* (- ʔ-), contoh *رَأْسٌ* /raʔsun/, *hamzah* berharokat *fathah* (- ʔ-) dan huruf sebelumnya berharokat *sukun*, contoh *مَسْأَلَةٌ* /masʔalah/ (Turkiy: 1992, 77). Pada *hamzah* pada tengah kata yang berada di atas *ي*, apabila *hamzah* berharokat *kasrah* (- ʔ-), sedangkan huruf sebelumnya berharokat *sukun*, maka *hamzah* berada di atas *ي*. Contoh *أَفْنَدَةٌ*

/ʔafʔidah/. *Hamzah* memiliki harokat *fathah* (- ʔ-) atau *dhommah* (- ʔ-) dan huruf sebelumnya berharokat *kasrah* (- ʔ-), contoh *الْوَيْئَامُ* /al-wiʔām/ dan *نَاشِئُونَ* /nāšiʔūna/. *Hamzah* berharokat *fathah* (- ʔ-) dan huruf sebelumnya berupa *ي*, contoh *هَيْئَةٌ* /haiʔah/ (Turkiy: 1992, 83). *Hamzah*

yang berada di atas *و* memiliki ketentuan, sebagai berikut apabila *hamzah* berharokat *dhommah* (- ʔ-) dan huruf sebelumnya berharokat *fathah* (- ʔ-), contoh *أَقْرُوهُمْ* /ʔaqraʔuhum/. *Hamzah* berharokat *dhommah* (- ʔ-) dan huruf sebelumnya *sukun*, contoh *مَسْئُولٌ* /masʔūlun/. *Hamzah*

berharokat *sukun* dan huruf sebelumnya berharokat *dhommah* (- ʔ-), contoh *الْمُؤْمِنِينَ* /al-muʔminīn/. *Hamzah* berharokat *fathah* (- ʔ-) dan huruf sebelumnya berharokat *dhommah* (- ʔ-), contoh *فُؤَادٌ* /fuʔād/

(Turkiy: 1992, 94) Apabila *sukun* mendahului *hamzah*, maka posisi *hamzah* disesuaikan dengan harokat yang mengikuti *hamzah* itu sendiri. *Hamzah* yang berharokat *fathah* (- ʔ-) ditulis di atas *ا*, *dhommah* (- ʔ-) di atas *و*, dan *kasrah* (- ʔ-) di atas *ي*. Contoh: *مَسْأَلَةٌ* /masʔalah/, *مَسْئُولٌ*

/masʔul/, *مَرِيٌّ* /marʔi/. (Mahdi: 2000, 499)

Terdapat lima permasalahan penting mengenai penulisan *hamzah* pada tengah kata, antara lain (Harun: 1987, 10-17):

I. Huruf *ا* digambarkan dalam dua tempat, yaitu

1. Apabila terdapat harokat *sukun* atau *fathah* (- ʔ-), baik tasydid maupun tidak setelah *fathah* (- ʔ-). Contoh: *يَأْمُرُ*

/ya?muru/, تَبَوَّأَهَا /tabawwa?aha/,
يَقْرَأَنَّ /yaqra?āni/

2. Apabila *hamzah* berharokat *fathah* (- --) setelah *sukun* dan bukan berupa *alif mutsana* (dual) atau *alif pengganti tanwin*.
Contoh: يَسْأَلُ /yas?al/, جُزْأَهُ /juz?ah/, جُزْأَيْنِ /juz?aini/

II. Huruf **و** digambarkan dalam tiga tempat, yaitu:

1. Apabila *didhomakan* (- --) setelah *sukun* yang tidak terdapat pada **و** dan **ي**, bukan pula berupa **و** *mad* (panjang). Contoh: أَرْوُسُ /?ar?us/, أَفْوُسُ /?af?us/, جُزْؤُهُ /juz?uh/
2. Apabila *didhomakan* (- --) setelah *fathah* (- --) pada tempat yang lain di antara dua **و** dari suatu kata, dan setelahnya bukan berupa **و** jamak. Contoh: يَمْلَأُهُ /yamla?uhu/, يَرْزَأُهُ /yarza?uhu/, يَقْرَأُهُ /yaqra?uhu/, يَكْلَأُهُ /yakla?ukum/
3. Apabila *dhommah* (- --) dan setelahnya bukan **و** *tasydid* dengan syarat tidak berharokat *kasrah* (- --). Contoh: جُؤْؤَانِ /ju?ju?āni/, لُؤْؤَانِ /lu?lu?āni/.

III. Huruf **ي** digambarkan pada empat posisi, yaitu:

1. Apabila *hamzah* berharokat *kasrah* (- --), contoh: سَيْمٍ /sa?ima/, بَيْسٍ /ba?īsa/, مَلِيهِ /mala?ihi/, تَقْرِيْنِ /taqra?īna/, لَمْ تَقْرِيْ /lam taqra?i/. Dan pada kata yang didahului oleh *hamzah istifham* dan diikuti oleh *hamzatul qat'* yang berharokat *kasrah* (- --). Contoh: أَيْفَكَأْ /?a?ifkan/, أَيْنَ /?a?in/, أَيْذَا /?a?izā/, أَيْنَ /?a?inna/
2. Apabila sebelum *hamzah* terdapat harokat *kasrah* (- --) dan *sukun*. Contoh: صَائِمٍ /šā?im/, قَائِمٍ /qā?im/, وَضُوئِهِ /wudū?ih/, هُدُوئِهِ /hudū?ih/, جُزْئِهِ /juz?ih/, أَسْئَلُهُ /as?ilah/

3. Apabila disukunkan dan sebelumnya dikasrahkan (- ʾ--). Contoh:
 بُرْنَتَ /bariʔt/, بُرْنَتُ /burriʔt/. *Hamzah* pada *fi'il madhi*,
amr, dan *masdar* yang merupakan *mahmuz fa'* pada pola
 الإِفْتِعَالِ /al-ʔifti'āl/, contoh: اِنْتَزَرَ /ʔiʔtazara/,
 اِنْتِزَارًا /ʔiʔtizāran/, اِنْتِزَرَ /ʔiʔtazir/. Kecuali, bila
 didahului oleh huruf ف atau و, maka *hamzah* diletakan di atas ا.
 Contoh: فَأَنْزَرَ /faʔtazara/, فَأَنْزَارًا /faʔtazāran/,
 وَأَتَمَّنَ /waʔtamana/, وَأَتَمَّنُهُ /waʔtaminhu/.
4. Apabila *hamzah* bukan berharokat *kasrah* (- ʾ--) dan huruf
 sebelumnya berharokat *kasrah* (- ʾ--). Contoh: رِنَّةَ /riʔat/,
 سَيِّئَةً /sayyiʔat/, طَارِنَةً /tāriʔah/, نَاشِئُونَ
 /nāšiʔūna/, بُرْنِيَّانَ /burriʔan/, يَهْيَانِيهِ
 /yuhayyiʔānihi/, مِئُونًا /miʔūna/, لَيْلًا
 /laʔilan/

IV. *Hamzah* yang berdiri sendiri digambarkan pada empat tempat:

1. Apabila *hamzah* berharokat *fathah* (- ʾ--) setelah huruf ا, contoh:
 تَسَاءَلًا /tasāʔala/, تَضَاءَلًا /taḍāʔala/, عَبَاءَةً
 /ʔabāʔata/, رِدَائِينَ /ridāʔaini/, رَأَى رَأَى /rāʔa/, شَاءَ
 /šāʔā/
2. Apabila *hamzah* berharokat *fathah* (- ʾ--) atau *dhommah* (- ʾ--),
 setelah و *sukun* atau و *dhommah* (- ʾ--) *tasydid*. Contoh:
 أَسْبَغَ وَضَوْعَهُ /ʔasbag wa ḍawʔah/, ضَوْعُهُ شَدِيدٌ /ḍawʔuhu
 šadīd/, إِنَّ تَبَوُّعَكَ /ʔinna tabawwuʔaka/, تَبَوُّعُهُ
 /tabawwuʔuhu/, السُّعَى /as-sūʔa/

Hamzah yang berada pada bagian tengah dapat ditulis sejajar dengan
 huruf lainnya, apabila memenuhi syarat berikut:

- Apabila *hamzah* berharokat *fathah* (- ʾ--) dan berada setelah
 huruf ا, contoh: يَتَسَاءَلُونَ /yatasāʔalūn/
- Apabila *hamzah* berharokat *fathah* (- ʾ--) dan huruf
 sebelumnya berupa و *sukun*, contoh: مُرُوَّةٌ
 /murūʔah/

- Apabila setelah *hamzah* terdapat alif tanwin dan sebelumnya tidak ada *sukun*, contoh: **أَمْرًا** /ʔimraʔan/

3. Apabila *hamzah* berharokat *fathah* (- --) setelah *sukun*, dan terletak sebelum *alif tanwin* atau *alif tatsniyah* (dual). Contoh:

جُزْءًا /juzʔan/, **جُزْءَانِ** /juzʔāni/. Pada kasus ini,

hamzah dapat dihubungkan dengan huruf sebelumnya dan diletakan

di atas *sukun*. Contoh: **دِفْنًا** /difʔan/, **دِفْنَانِ**

/difʔāni/, **شَيْئًا** /šaiʔan/, **شَيْئَانِ** /šaiʔāni/

4. Apabila *hamzah* berharokat *dhommah* (- --) dan terletak sebelum huruf *و* *mad* (panjang) pada wazan *maf'ul* atau *fa'ul* *hamzah*

pada yang terlatak di tengah ini, dapat diletakan di atas *sukun* atau

berdiri sendiri. Contoh: **مَرَعُوسٌ** /marʔūs/,

مَوْعُودَةٌ /mawʔūdat/, **دَعْوَبٌ** /daʔūb/, **وَعُولٌ**

/waʔūl/, **قَرَعُوا** /qaraʔū/, **جَاءُوا** /jāʔū/. Pada kasus

ini, *hamzah* dapat juga diletakan di atas *sukun*, contoh: **مَسْئُولٌ**

/masʔūl/, **مَشْنُومٌ** /mašʔūm/, **سَأُولٌ** /saʔūl/, **قُنُولٌ**

/qaʔūl/

V. *Hamzah* diletakan di atas *sukun*, apabila didahului oleh *sukun*. Contoh:

هَيْئَةً /haiʔat/, **جَيْئَلٌ** /jaiʔal/, **يَيْئَسٌ** /yaiʔas/, **بَيْئَةً** /bīʔah/, **شَيْئُكَ**

/šaiʔuka/, **فَيْئُهُ** /faiʔuhu/, **شَيْئِهِ** /šaiʔihi/, **فَيْئِهِ**

/faiʔihi/.

3.4.4 *Hamzah* Pada Akhir Kata

Hamzah pada akhir kata dapat ditulis di atas huruf tergantung pada harokat yang mengikutinya ataupun harokat huruf sebelumnya dan dapat pula ditulis

sejajar dengan huruf lainnya. *Hamzah* pada bagian akhir kata ditulis di atas *sukun*,

apabila didahului oleh huruf yang berharokat *fathah* (- --), seperti pada kata **قَرَأَ**

/qaraʔa/. Apabila *hamzah* yang berada di akhir didahului oleh huruf yang

berharokat *kasrah* (- --), maka *hamzah* berada di atas *sukun*, seperti yang terdapat

pada kata **شَاطِئٌ** /šāṭiʔ/. *Hamzah* pada bagian akhir kata yang huruf

sebelumnya berharokat *dhommah* (- ُ--), maka *hamzah* terletak di atas huruf **و**, seperti pada kata **التَّكَافُؤُ** /at-takāfu?/. Selain itu, *hamzah* yang terletak pada bagian akhir suatu kata juga dapat ditulis sejajar dengan huruf lainnya, apabila huruf sebelumnya berupa sukun atau vokal panjang (*mad*). Kata-kata tersebut, antara lain **المَرءُ** /al-mar?u/, **جَزَاءٌ** /jazā?un/, **وُضوءٌ** /wuḍū?un/, **شَيْءٌ** /šai?un/.

Menurut **Harun (1987, 9)**, *hamzah* yang berada pada bagian akhir suatu kata memiliki dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Apabila sebelum *hamzah* terdapat sukun atau *dhommah* (- ُ--)
tasydid, maka *hamzah* tersebut ditulis sejajar dengan huruf lainnya atau berdiri sendiri tanpa disambungkan dengan salah satu *huruf ilat* (ا, ي, و). Contoh: **جُزءٌ** /juz?un/, **بُرءٌ** /bur?un/, **مَلءٌ** /mal?un/, **دَرءٌ** /dar?un/, **مِلءٌ** /mil?in/, **رِدءٌ** /rid?in/, **مُنءٌ** /mun?in/, **نَاءٌ** /nā?in/, **شَاءٌ** /šā?a/, **جَاءٌ** /jā?a/, **رِدَاءٌ** /ridā?in/, **كِسَاءٌ** /kisā?in/, **غِطَاءٌ** /giṭā?in/, **بُرَاءٌ** /burā?a/, **قُرُوءٌ** /qurū?in/. Contoh posisi *hamzah* yang didahului oleh *dhommah* (- ُ--)*tasydid*, yaitu **التَّبَوُّءُ** /at-tabawwu?u/.
2. Apabila huruf yang berada sebelum *hamzah* mengandung harokat dan bukan *dhommah* (- ُ--)*tasydid*, maka *hamzah* tersebut ditulis di atas huruf yang sesuai dengan jenis harokat pada huruf sebelumnya. Contoh: **أَمْرُوءٌ** /?imru?/, **لُوءُوءٌ** /lu?lu?/, **تَهَيُّوءٌ** /tahayyu?/, **أَمْرِيءٌ** /?imri?/, **مُتَهَيِّءٌ** /mutahayyi?/, **مُبْرِيءٌ** /mubri?/, **يُهَيِّءٌ** /yuhayyi?u/, **يُبْرِيءٌ** /yubri?u/, **مُهَيِّئاً** /muhayyi?an/, **مُبْرئاً** /mubri?an/, **مُهَيِّئاً** /muhayya?un/, **يُهَيِّئاً** /yuhayya?u/, **يُبْرئاً** /yubri?an/, **يُهَيِّئاً** /yuhayya?u/, **يُبْرئاً** /yubri?an/, **يُهَيِّئاً** /yuhayya?u/, **يُبْرئاً** /yubri?an/ ‘dia (*m. imp*) menciptakan’, **يُنْشَأُ** /yanša?u/ ‘dia (*m. imp*) mengembangkan’.

Hamzah pada bagian akhir kata, terutama *isim* atau nomina dapat berbentuk *tanwin mansub*. *Hamzah* pada akhir kata yang diberi harokat *tanwin* terdiri dari dua macam, yaitu (Mahdi: 2000, 500):

1. **Hamzah yang didahului oleh sukun.** Apabila terdapat *sukun* yang berada sebelum *hamzah* dan merupakan jenis huruf yang penulisannya tidak dapat dirangkai dengan huruf lain, misalnya huruf **و, ز, ر, ذ, د** maka *hamzah* ditulis berdiri sendiri sejajar dengan huruf lainnya, setelah itu baru ditambahkan *alif tanwin* di belakangnya. Contoh: **وَعَاءُ** /nauʔan/.

Apabila *hamzah* didahului oleh *sukun* dan *hamzah* diletakan di atas huruf **ي**, kemudian *hamzah* tersebut dihubungkan dengan *alif tanwin*. Contoh:

بُطْنَاءُ /butʔan/. Sedangkan apabila sebelum *hamzah* terdapat huruf **ا**, maka *hamzah* ditulis sejajar dengan huruf lainnya dengan tetap berharokat *tanwin*, akan tetapi tanpa menggunakan *alif tanwin*. Contoh:

عَدَاءُ /gadāʔan/, **نِسَاءُ** /nisāʔan/ ‘wanita’.

2. **Hamzah yang didahului oleh huruf yang berharokat.** Apabila huruf sebelumnya memiliki harokat *fathah* (- --) *hamzah* diletakan di atas **ا**, dan *hamzah* diberi harokat *tanwin* di atasnya. Contoh: **مُبْتَدَأُ**

/mubtadaʔan/, **مَلْجَأُ** /maljaʔan/. Apabila sebelum *hamzah*

terdapat huruf yang memiliki harokat *dhommah* (- --), maka *hamzah* diletakan di atas **و**, dan *alif tanwin* ditulis setelahnya. Contoh:

تَبَاطُؤًا /tabātuʔan/, **لُؤْلُؤًا** /luʔluʔan/. Apabila sebelum

hamzah terdapat huruf yang berharokat *kasrah* (- --), maka *hamzah* diletakan di atas **ي** dan *alif tanwin* dirangkaikan dengan huruf **ي**.

Contoh: **مُتَكَافِئًا** /mutakāfiʔan/, **شَاطِئًا** /šātʔan/ ‘pantai’.

Setiap kata dalam bahasa Arab yang diakhiri oleh *tanwin* memerlukan huruf **ا**, kecuali huruf **ة**. Akan tetapi, dalam kasus *hamzah* tidak selalu memerlukan

huruf **ا** sebagai *tanwin*. Ada dua kasus di mana *hamzah* di akhir kata berharokat *tanwin* tidak memerlukan **ا**.

1. Jika *hamzah* yang terletak di bagian akhir suatu kata didahului oleh **ا** sebagai penanda vokal panjang. Seperti yang terdapat pada kata **مَسَاءً** /masāʔan/ ‘petang’
2. Jika *hamzah* yang terletak di bagian akhir suatu kata berada di atas **ا**, seperti yang terdapat pada kata **مَرَفًا** /marfaʔan/

Di sisi lain, *hamzah* tetap memerlukan huruf **ا** dalam satu baris untuk *tanwin*. Pada beberapa kasus, huruf **ا** tersebut dapat dirangkaikan dengan *hamzah* atau tidak. Beberapa kasus tersebut adalah (Mahdi: 2000, 500):

1. Apabila huruf yang mendahului *hamzah* bagian akhir tidak dirangkaikan dengan *huruf ilat*, maka huruf *alif tanwin* diletakan sejajar dengan *hamzah*.
Contoh: **جُزْءًا** /juʔan/ ‘bagian’
2. Apabila huruf yang mendahului *hamzah* bagian akhir dirangkaikan dengan *huruf ilat*, maka *huruf alif tanwin* juga dirangkaikan dengan *hamzah*.
Contoh: **عِبْنًا** /ʔibʔan/

3.5 ‘ال’ sebagai Artikel Tentu dalam Bahasa Arab

Nomina atau kata benda tertentu (**الإِسْمُ الْمَعْرِفَةُ** /al-ʔism al maʔrifat) dalam bahasa Arab ditandai dengan ‘ال’. Pada dasarnya, ‘ال’ memiliki arti yang sama dengan ‘the’ dalam bahasa Inggris (Mahdi: 2000, 500) Nomina yang diberikan ‘ال’ tidak mengandung *tanwin* pada bagian akhir. ‘ال’ memiliki dua cara pengucapan, tergantung pada posisi ‘ال’ tersebut dalam kalimat. Apabila diletakan di awal kalimat, maka ‘ال’ tersebut dibaca lengkap dan jelas, seperti pada kata **الكتاب** /al-kitāb/ yang artinya ‘buku (yang) itu’. Sedangkan, apabila sebelumnya terdapat kata lain yang mendahului

‘ ال ’, maka hanya huruf ل saja yang diucapkan. Misalnya pada kalimat berikut:

فِي الْمَكْتَبِ

/fil maktab/

أَيْنَ الْمَكْتَبِ؟

/?ainal maktab/

Pada dua kalimat di atas, ‘ ال ’ diucapkan seperti bagian dari kata yang mendahuluinya, yaitu فِي /fi/ dan أَيْنَ /?aina/ dengan *hamzah* yang mengalami pelepasan.

Penulisan ‘ ال ’ dengan menggunakan *hamzah*. *Hamzah* yang terdapat pada ‘ ال ’ adalah *hamzatul wasl*. Pada kalimat bahasa Arab berikut فِي الْمَكْتَبِ /fil maktab/ kata yang terletak sebelum ‘ ال ’, yaitu فِي dibaca *fi* ‘ ال ’ yang berarti kata tersebut diakhiri dengan vokal. Di sisi lain, kata dalam bahasa Arab tidak selalu diakhiri dengan vokal. Suatu kata juga dapat diakhiri dengan konsonan, apabila kata tersebut ditandai dengan *sukun* pada bagian akhirnya. Apabila kata yang mendahului ‘ ال ’ tersebut diakhiri dengan konsonan, maka kata tersebut akan dibantu dengan vokal i (*kasrah* (- --)). Contohnya yang terdapat pada kalimat berikut:

مَنْ الْمُدِيرُ؟

/manilmudīr/

‘Siapa direktur itu?’

Preposisi مِنْ /min/ pada contoh di atas memiliki pola yang istimewa مِنْ /mina/ dengan bantuan vokal a, contoh: مِنَ الْقَاهِرَةِ /minal qāhirah/ ‘dari Kairo’

Pada kata-kata seperti **الدَّرْسُ** /ad-darsu/ ‘pelajaran’,
السَّكْرَتِيرَة /as-sikritīroh/ ‘sekretaris’, **النَّص** /an-naṣ/ huruf
 ل tidak diucapkan, akan tetapi konsonan yang mengikutinya digandakan.
 Penggandaan tersebut terjadi ketika ال mendahului sebuah konsonan
 yang diucapkan dengan kasar pada tempat yang sama dengan ال itu
 sendiri atau pada gigi atas. Berdasarkan pengucapannya, huruf dibagi
 menjadi dua, yaitu **الْحُرُوفُ الشَّمْسِيَّة** /al-hurūfuš šamsiyyat/ dan
الْحُرُوفُ الْقَمْرِيَّة /al-hurūful qamariyyah/. Pada jenis huruf
 tersebut huruf ل tidak diucapkan, akan tetapi huruf tersebut diberi vokal
tasydid. Terdapat 14 buah huruf yang termasuk *huruf syamsiyah*, antara
 lain

ت, ث, د, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ل, ن

Sedangkan yang termasuk huruf qamriyah, antara lain

ا, ب, ج, ح, خ, ع, غ, ف, ق, ك, م, ه, و, ي

Dalam bahasa Arab, ال sering digunakan untuk beberapa nama
 tempat seperti **القَاهِرَة** /al-qāhirah/ ‘Kairo’ dan
الْخَرْطُوم /al-kharṭūm/ ‘Khurtum’. Dalam bahasa Inggris, kata
 ‘the’ tidak digunakan untuk menyebut nama orang seperti Mr. Abdul.
 Dalam bahasa Arab, ال digunakan untuk menunjukan orang yang
 dimaksud, tetapi tidak digunakan untuk berbicara secara langsung.
 Contoh:

أَيْنَ السَّيِّدِ أَحْمَدُ؟

/?aina as-sayyid ?ahmad/

‘di mana Tuan Ahmad?’

صَبَّاحُ الْخَيْرِ يَا سَيِّدَ أَحْمَدَ

/ṣabāhul khair yā sayyid ?ahmad/

‘Selamat pagi, Tuan Ahmad’.

3.6 Pola Verba Trilateral dalam Bahasa Arab

Verba atau kata kerja triliteral adalah verba yang terdiri dari tiga huruf. Pola verba triliteral adalah **فعل** /fa'ala/. Seperti yang terdapat pada kata **كَتَبَ** /kataba/ 'menulis', dari pola **فعل** /fa'ala/ tersebut dapat dihasilkan pola-pola turunan yang memiliki bentuk yang berbeda dengan pola awal serta dengan penggunaan yang berbeda. Dalam bahasa Arab terdapat 15 pola yang terbentuk dari pola **فعل** /fa'ala/, pola-pola tersebut antara lain:

- 1) **فَعَلَ**
- 2) **فَعَّلَ**
- 3) **فَاعِلٌ**
- 4) **أَفْعَلَ**
- 5) **تَفَعَّلَ**
- 6) **تَفَاعَلَ**
- 7) **اِنْفَعَلَ**
- 8) **اِفْتَعَلَ**
- 9) **اِفْعَلَّ**
- 10) **اِسْتَفْعَلَ**
- 11) **اِفْعَالٌ**
- 12) **اِفْعُوْعَلٌ**
- 13) **اِفْوَلٌ**
- 14) **اِفْعَنْلَلٌ**
- 15) **اِفْعَنْلَى**

3.7 Verba Hamzah

Hamzah dapat ditemukan pada verba atau kata kerja. Dalam bahasa Arab, verba yang salah satu hurufnya berupa *hamzah* disebut **الفعل الصحيح المهموز**. *Hamzah* adalah sebuah konsonan dan dapat berada di awal kata, seperti pada kata **أَكَلَ** /ʔakala/ ‘makan’, pada bagian tengah kata seperti pada kata **سَأَلَ** /saʔala/ ‘bertanya’, serta bagian akhir suatu kata seperti yang terdapat pada kata **قَرَأَ** /qaraʔa/ ‘membaca’.

Hamzah yang berada di awal kata berada di atas atau di bawah huruf *alif*. Contoh: **أَخَذَ** /ʔakhaza/ ‘dia mengambil’ **أُخِذَ** /ʔukhiza/ ‘dia diambil’. Ketika *hamzah* yang berada di awal kata diikuti oleh vokal panjang, maka *hamzah* berubah menjadi *madda* di awal kata². Contoh: **أَخِذْ** /ʔakhizun/. Pada verba pola VIII, terdapat dua variasi penulisan *hamzah*. Pada kata **إِنْتَلَفَ بَ** /ʔiʔtalafa bi/ , pada umumnya *hamzah* diganti dengan *ya*’ sehingga menjadi **يَنْتَلَفَ** /ʔitalafa³. Apabila *hamzah* didahului oleh vokal *dhommah* maka *hamzah* diletakkan di atas waw, **وْ** dan bila didahului vokal *kasrah* diletakkan di atas *ya*’, **ئْ** .

3.8 Jamak Taksir (**الجمع التفسير**)

Kata dasar dalam bahasa Arab, pada umumnya merupakan kata dasar *triliteral* yaitu kata dasar yang terdiri dari tiga konsonan. Gabungan dari ketiga konsonan tersebut membentuk kata dasar yang memiliki arti umum. Dengan merubah akar kata, dengan penambahan awalan dan akhiran, dan dengan merubah vokal, baik panjang ataupun pendek, pola kata dalam jumlah yang banyak dapat dirubah dari setiap akar kata. Jamak taksir dari suatu nomina dan adjektif diperoleh dari bentuk tunggal dengan perubahan vokal dalam kata dan pada beberapa kasus dengan menggandakan konsonan atau penambahan prefiks dan sufiks. Dengan kata lain, jamak taksir memiliki pola yang berbeda dengan bentuk

² Haywood, and Nohmad, N.N. *A New Arabic Grammar the Written Language*. 1965, 199

³ *Ibid.*, 200

tunggalnya. Jamak taksir dengan bentuk tunggalnya tidak jauh berbeda, tujuannya agar dapat mengetahui pola jamak dan mengetahui arti dari bentuk tunggalnya.

Jamak Taksir memiliki pola yang berbeda-beda, antara lain:

1. **أَفْعَالٌ** /ʔafʔālun/. contoh:

قَلَمٌ /qalamun/	أَقْلَامٌ /ʔaqlāmun/ ‘pulpen’
سُوقٌ /sūqun/	أَسْوَاقٌ /ʔaswāqun/ ‘pasar’
وَلَدٌ /waladun/	أَوْلَادٌ /ʔaulādun/ ‘anak laki-laki’
2. **فُعُولٌ** /fuʔūlun/. Contoh:

سَيْفٌ /saifun/	سُيُوفٌ /suyūfun/ ‘pedang’
بَيْتٌ /baitun/	بُيُوتٌ /buyūṭun/ ‘rumah’
3. **فُعُلٌ** /fuʔulun/. Contoh:

كِتَابٌ /kitābun/	كُتُبٌ /kutubun/ ‘buku’
رَسُولٌ /rusūlun/	رُسُلٌ /rusulun/ ‘rasul’
4. **فِعَالٌ** /fiʔālun/. Contoh:

رَجُلٌ /rajulun/	رِجَالٌ /rijālun/ ‘pria’
بَحْرٌ /bahrun/	بِحَارٌ /biḥārun/ ‘laut’
5. **أَفْعُلٌ** /ʔafʔulun/. contoh:

عَيْنٌ /ʔainun/	أَعْيُنٌ /ʔaʔyunun/ ‘mata’
رِجْلٌ /rijlun/	أَرْجُلٌ /ʔarjulun/ ‘kaki’
6. **فُعَلَاءٌ** /fuʔalāʔu/. contoh:

خَلِيفَةٌ /khalīfah/	خُلَفَاءٌ /khulafāʔu/ ‘khalifah’
-----------------------------	---
7. **أَفْعُلَاءٌ** /ʔafʔilāʔu/. contoh:

قَرِيبٌ /qarībun/	أَقْرِبَاءٌ /ʔaqribāʔu/ ‘dekat, keluarga’
--------------------------	--
8. **فُعَلَانٌ** /fuʔlānun/. Contoh:

بِلَادٌ /bilādun/	بُلْدَانٌ /buldānun/ ‘negara’
--------------------------	--------------------------------------
9. **فُعَالِلٌ** /faʔālilu/. Contoh:

مَكْتَبٌ /maktabun/	مَكَاتِبٌ /makātib/ ‘kantor’
----------------------------	-------------------------------------
10. **فُعَالِيلٌ** /faʔālīlu/. Contoh:

صُنْدُوقٌ /ṣundūqun/	صَنَادِيقٌ /ṣanādīqu/ ‘peti’
-----------------------------	-------------------------------------

3.9 Kata Kerja Imperatif

Kata kerja imperatif digunakan untuk memberikan perintah atau permintaan kepada seseorang atau sekelompok orang, contoh **اكتب هذه الجملة** /ʔuktub hāzihil jumlatu/ ‘Tulis kalimat ini!’. Kalimat imperatif dibentuk dari *jussive* orang kedua dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. menghilangkan prefiks
2. jika kata kerja yang dihasilkan dimulai dengan sebuah konsonan, maka kata kerja imperatif tidak memerlukan perubahan lebih lanjut. Sebagai contoh, *jussive* bentuk tunggal maskulin dari **تدرّس** /darrasa/ ‘dia (m) mengajar’ adalah **تدرّس** /tudarris/. Bila huruf **ت** dihilangkan, akan menjadi **درّس** /darris/ ‘ajarkanlah!’. Kata tersebut diawali dengan sebuah konsonan.
3. Pada beberapa kata kerja, penghilangan prefiks menghasilkan pola yang terdiri dari dua konsonan. Sebagai contoh, *jussive* dari **كتّب** /kataba/ ‘dia (m) menulis’ adalah **تكتّب** /taktub/. Kemudian huruf **ت** dihilangkan, dan akan didapat kata **كتّب** /ktub/. Pada kasus seperti ini, *hamzah* yang mengandung vokal harus diberikan sebagai prefiks, sebagai berikut:
 - a) Pada kata kerja pola IV, prefiks **أ** /ʔa/. *Hamzah* tersebut tidak pernah lesap. Contoh: **تكمّل** /tukmilu/ ‘dia (f) menyelesaikan’
أكمل /ʔakmil/ ‘selesaikanlah!’
 - b) Pada kasus akar kata yang dimulai dengan dua konsonan, prefiks **أ** /ʔu/. Jika vokal akar kata yang mengikuti adalah **أ** /ʔu/ dan **أ** /ʔi/. Maka *hamzah* akan lesap. Contoh: **اكتب** /ʔuktub/ ‘tulislah!’

3.10 Komparatif dan Superlatif

Pola komparatif umumnya dibentuk dari pola **أَفْعَلُ** /ʔafʔalu/ yang diikuti oleh preposisi **من** /min/. Contoh: **أَنَا أَطْوَلُ مِنْ عَدْنَانَ** /ʔana ʔaʔwalu mina ʔadnān/ ‘Saya lebih tinggi dari Adnan’. Sedangkan untuk feminin pola yang digunakan adalah **فُعْلَاءُ** /fuʔlāʔ/. Contoh: **كُبْرَاءُ** /kubrāʔ/. Pola **أَفْعَلٌ** /ʔafʔala/ dibentuk dari adjektif dengan tiga konsonan, kemudian diberi prefiks *hamzah*. Vokal panjang harus dihilangkan, seperti **ي** pada kata **كَبِيرٌ** /kabīr/ dan **و** pada kata **صَبُورٌ** /ṣabūrun/. Apabila akar kata memiliki konsonan ganda, seperti yang terdapat pada kata **جَدِيدٌ** /jadīd/, maka pola superlatifnya adalah **أَجْدُّ** /ʔajaddu/.

Pola superlatif terbentuk dari pola yang sama dengan komparatif, tetapi tidak diikuti oleh preposisi **من** /min/. Beberapa nomina lain pada superlatif memiliki pola superlatif yang diletakkan bersama struktur idafah, contoh: **أَحْمَدُ أَطْوَلُ رَجُلٍ** /ʔahmad ʔaʔwal rajulin/ ‘Ahmad pemuda paling tinggi’. Superlatif memiliki **ال** yang mendahuluinya. Dalam superlatif tidak ada perbedaan antara maskulin, feminin, dan jamak.

Apabila pada akar kedua dan ketiga dalam suatu kata sifat *trilateral* bahasa Arab memiliki huruf yang sama atau terdapat penggandaan huruf dalam satu kata, maka ketika menjadi pola komparatif dan superlatif kedua huruf yang sama tersebut digabungkan dengan vokal yang sama. Contoh:

شَدِيدٌ /šadīd/ ‘kuat’ **أَشَدُّ** /ʔašaddu/ ‘lebih kuat’

جَدِيدٌ /jadīd/ ‘baru’ **أَجْدُّ** /ʔajaddu/ ‘lebih baru’

Apabila pola komparatif **أَفْعَلُ** /ʔafʔalu/ menjadi *artikel tentu*, yaitu dengan menambahkan partikel **ال** pada pola komparatif atau diikuti oleh

nomina genitif, maka pola komparatif akan berubah menjadi superlatif.

Contoh:

الأَكْبَرُ /al-ʔakbaru/ ‘paling besar, Maha Besar’

أَعْلَمُ النَّاسِ /ʔaʔlamun nāsi/ ‘Manusia yang paling
berilmu’

أَصْغَرَهُمْ /ʔaʔgaruhum/ ‘paling kecil di antara
mereka’

Superlatif memiliki bentuk bentuk feminin, yaitu فَعْلَى /ʔfuʔlā/
seperti yang terdapat pada kalimat di bawah:

الْحَرْبُ الْكُبْرَى /al-ḥarbu kubrā/ ‘Perang paling besar’

مِصْرُ الْعُلْيَا /miʃru al-ʔulyā/ ‘Mesir paling atas’